

**KOMUNITAS MAJELIS SHOLAWAT DAN PEMANFAATAN
MEDIA SOSIAL UNTUK MENARIK PERHATIAN GENERASI
Z DI DESA BALUNG LOR KECAMATAN BALUNG
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

Ramanda Qodli Zaika Surgawan

204103010041

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2025**

**KOMUNITAS MAJELIS SHOLAWAT DAN PEMANFAATAN
MEDIA SOSIAL UNTUK MENARIK PERHATIAN GENERASI
Z DI DESA BALUNG LOR KECAMATAN BALUNG
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

Ramanda Qodli Zaika Surgawan

204103010041

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2025**

**KOMUNITAS MAJELIS SHOLAWAT DAN PEMANFAATAN
MEDIA SOSIAL UNTUK MENARIK PERHATIAN GENERASI
Z DI DESA BALUNG LOR KECAMATAN BALUNG
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Ramanda Qodli Zaika Surgawan
NIM : 204103010041

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing

MUHIBBIN, S.Ag, M. Si
NIP :1977111102000031018

**KOMUNITAS MAJELIS SHOLAWAT DAN PEMANFAATAN
MEDIA SOSIAL UNTUK MENARIK PERHATIAN GENERASI
Z DI DESA BALUNG LOR KECAMATAN BALUNG
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Kamis

Tanggal: 30 Oktober 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

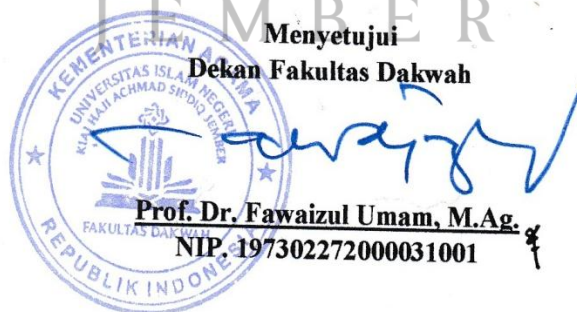
Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom
NIP. 198710182019031004

Zayyinah Haririn, M.Pd.I
NIP. 198103012023212017

Anggota :

1. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom.
2. Muhibbin, S.Ag, M.Si.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”

(QS Al – Ahzab: 56)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab 56, NU Online, 2025.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang tiada henti diberikan kepada penulis. Rasa syukur yang tak terhingga penulis panjatkan atas segala nikmat dan kesempatan yang telah Allah berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Dengan penuh hormat dan kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, dan kemudahan dalam setiap langkah selama proses penyusunan tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Bapak Hery Yikwa, Bapak Webius Yikwa, Bapak Marsam, dan Ibu Wiwik Wijayanti Alung, dan tidak lupa juga spesial ucapan terima kasih untuk perempuan hebat yang sudah melahirkanku Almarhumah Ibu Siti Khofiyatun atas segala pengorbanan, kasih sayang, dukungan, serta do'a yang tiada henti diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, dan perlindungan kepada mereka.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada saudara-saudara tercinta yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan dalam setiap proses yang penulis jalani. Doa terbaik penulis panjatkan agar Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan dan keberkahan kepada mereka.

Tidak lupa, penulis juga menyampaikan terima kasih yang tulus kepada teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan, ide, dan saran selama penyusunan tugas akhir ini. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, serta menjadi jalan menuju kesuksesan bersama. Aamiin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Komunitas Majelis Sholawat dan Pemanfaatan Media Sosial Untuk Menarik Perhatian Generasi Z di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

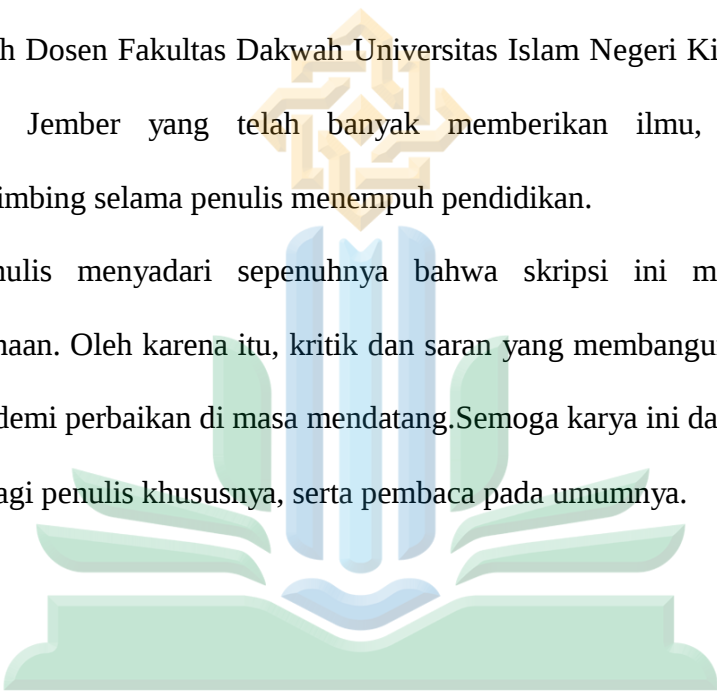
Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, doa, serta dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, M.M Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M Selaku Kepala Jurusan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

4. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I. Selaku ketua prodi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Bapak Muhibbin S.Ag.M.Si. Selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi yang telah membimbing, mengarahakan, serta memberikan saran sehingga skripsi ini bisa selesai.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, serta pembaca pada umumnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 09 September 2025
Penulis,
Ramanda Qodli Zaika Surgawan
Nim: 204103010041

ABSTRAK

Ramanda Qodli Zaika Surgawan : *Komunitas Majelis Sholawat dan Pemanfaatan Media Sosial untuk Menarik Perhatian Generasi Z di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.*

Kata Kunci: Majelis Sholawat, Generasi Z, Media Sosial

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar terhadap pola dakwah dan praktik keagamaan di masyarakat, termasuk pada generasi Z yang tumbuh di tengah era media sosial. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang baru bagi penyebaran nilai-nilai religius dan pelestarian tradisi Islam. Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah di Desa Balung Lor menjadi salah satu contoh komunitas yang berhasil memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan pelestarian sholawat dengan kemasan kreatif dan modern. Melalui platform seperti YouTube, Facebook, dan WhatsApp, majelis ini mampu menarik perhatian generasi muda untuk kembali mencintai sholawat dan menjadikannya bagian dari gaya hidup spiritual mereka.

Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Faktor-faktor yang mendorong Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah dalam melestarikan kesenian sholawat di kalangan generasi Z. (2) Cara komunitas memanfaatkan media sosial untuk menarik perhatian generasi Z. (3) Bentuk internalisasi nilai-nilai sholawat melalui media sosial.

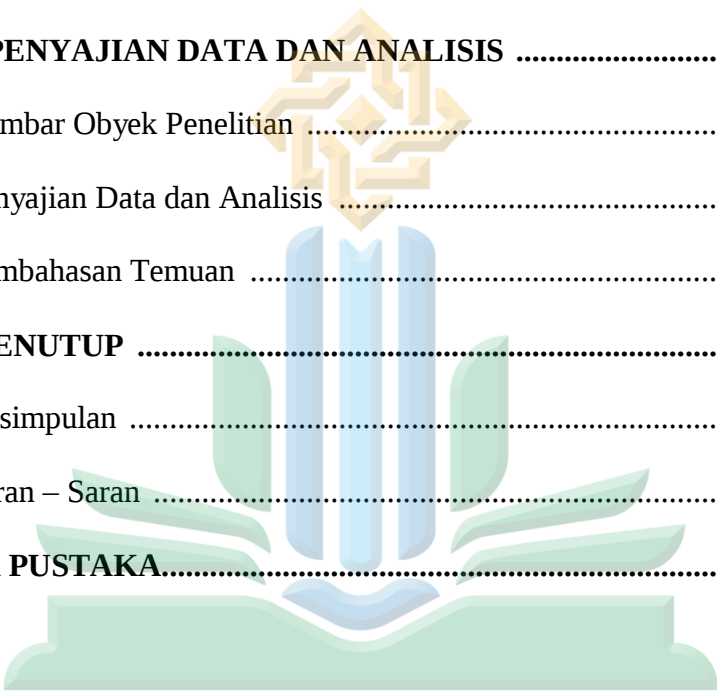
Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong pelestarian kesenian sholawat di kalangan generasi muda. (2) Untuk menjelaskan bagaimana media sosial digunakan sebagai sarana dakwah dan pembentukan identitas sosial religius. (3) Untuk memahami bagaimana nilai-nilai sholawat diinternalisasikan melalui media sosial dalam kehidupan generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber untuk memastikan validitas antara data hasil wawancara dengan dokumentasi kegiatan majelis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam membentuk identitas sosial keagamaan, memperluas dakwah sholawat, serta menghubungkan nilai-nilai religius dengan gaya hidup digital generasi Z di Desa Balung Lor.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian	31

C. Subyek Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Analisis Data	38
F. Keabsahan Data	40
G. Tahapan – Tahapan Penelitian	41
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	43
A. Gambar Obyek Penelitian	43
B. Penyajian Data dan Analisis	50
C. Pembahasan Temuan	77
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran – Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	19
Tabel 4.1 Susunan Pengurus Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah	49
Tabel 4.2 Anggota Komunitas Majelis Sholawat Al Hasaniyah	49
Tabel 4.3 Daftar Tugas Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah`	49



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman yang semakin modern membawa perubahan besar terhadap cara hidup masyarakat, termasuk dalam hal praktik keagamaan. Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, nilai-nilai spiritual masyarakat menghadapi tantangan besar dari budaya populer dan gaya hidup digital. Generasi muda, khususnya generasi Z, menjadi kelompok yang paling terpengaruh oleh perubahan ini karena mereka tumbuh di tengah kemajuan teknologi dan media sosial. Namun, di sisi lain, media sosial justru menjadi wadah baru dalam pelestarian nilai-nilai keagamaan, termasuk tradisi sholawat. Melalui platform seperti WhatsApp dan TikTok, majelis sholawat serta para pemuda dapat menampilkan konten dakwah yang kreatif, menyebarkan keindahan sholawat, dan menumbuhkan kembali kecintaan terhadap Rasulullah SAW di kalangan generasi Z. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai spiritual dalam kehidupan generasi muda masa kini.

Sholawat merupakan bentuk pujian dan doa kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki nilai spiritual dan teologis tinggi dalam ajaran Islam. Melalui sholawat, umat Islam diingatkan akan keteladanan Nabi dan diharapkan meneladani akhlakunya dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi membaca sholawat telah berkembang luas di Indonesia dan menjadi bagian dari budaya Islam Nusantara. Di berbagai daerah, kegiatan sholawat tidak

hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga sarana mempererat ukhuwah Islamiyah antarwarga. Dalam konteks ini, munculnya berbagai komunitas majelis sholawat menunjukkan tingginya semangat masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan kolektif yang bernuansa seni dan spiritualitas. Majelis sholawat secara umum berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk bersama-sama melantunkan pujian kepada Nabi, mendengarkan ceramah agama, dan memperdalam makna keislaman melalui kegiatan yang penuh nilai religius. Dalam tradisi Islam Indonesia, majelis sholawat memiliki posisi unik karena menggabungkan unsur dakwah, seni, dan budaya lokal. Berbeda dengan majelis taklim atau halaqah yang lebih berfokus pada pengajaran ilmu agama, majelis sholawat menekankan dimensi emosional dan spiritual umat melalui syair, musik, serta ekspresi cinta kepada Rasulullah SAW. Karena itu, keberadaan majelis sholawat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi media dakwah yang hidup dan dinamis.¹

Salah satu komunitas yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah Majelis Sholawat Sajjan Al-Hasaniyah yang berada di Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. Komunitas ini berdiri pada tahun 2018 atas prakarsa salah satu pengasuh pondok pesantren setempat. Kehadirannya membawa semangat baru dalam membumikan nilai-nilai sholawat di tengah masyarakat pedesaan. Majelis ini aktif mengadakan kegiatan rutin seperti pembacaan sholawat, peringatan hari besar Islam, hingga

¹Syamsul Rijal, "*Majelis Sholawat: Dari Genealogi Suci, Media Baru, Hingga Musikalitas Religi*", Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora, Vol. 1 No. 1 (Mei – Agustus, 2020), 3

acara keagamaan lokal. Melalui kegiatan tersebut, majelis berupaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, mempererat persaudaraan antarjamaah, serta menjaga tradisi spiritual yang telah diwariskan turun-temurun.

Seiring berjalannya waktu, Majelis Sholawat Sajjan Al-Hasaniyah tidak hanya berfokus pada kegiatan keagamaan konvensional, tetapi juga melakukan berbagai inovasi agar dapat menjangkau generasi muda. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan adalah pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan pelestarian tradisi sholawat. Majelis ini menggunakan WhatsApp untuk komunikasi internal dan penyebaran informasi kegiatan, serta YouTube untuk mendokumentasikan kegiatan dan menyebarkan konten dakwah dalam bentuk video. Dengan cara ini, majelis berupaya menghadirkan nilai-nilai religius melalui platform yang dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi digital.

Langkah ini menjadi penting mengingat tantangan besar yang dihadapi oleh komunitas keagamaan di era digital, yaitu bagaimana mempertahankan nilai-nilai spiritual di tengah dominasi budaya populer modern. Generasi Z, Berdasarkan pembagian generasi secara umum, Generasi Z mencakup mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012² yang dikenal dengan kecenderungannya terhadap konten visual dan interaktif, sering kali merasa kurang tertarik terhadap kegiatan keagamaan tradisional yang dianggap monoton dan tidak relevan dengan gaya hidup mereka. Padahal, jika dikemas

²Andrias Pujiono, "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z", Journal of Christian Education, Vol. 2 No. 1(2021), 10.

secara kreatif, pesan-pesan dakwah dalam sholawat justru dapat disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan menyentuh hati generasi muda.

Dalam konteks komunikasi dakwah, media sosial sebenarnya membuka peluang besar untuk memperluas jangkauan pesan keagamaan. Platform seperti YouTube dan WhatsApp dapat menjadi ruang strategis untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara cepat dan masif. Melalui konten digital, dakwah dapat dikemas lebih menarik dalam bentuk video pendek, musik religi, infografis, maupun dokumentasi kegiatan keagamaan yang menggugah. Menurut teori komunikasi massa modern, media sosial memungkinkan adanya komunikasi dua arah yang lebih partisipatif antara dai (komunikator dakwah) dan mad'u (audiens dakwah). Hal ini menjadikan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran pesan, tetapi juga sarana interaksi sosial dan spiritual yang dinamis.

Namun, di lapangan masih ditemukan adanya kesenjangan antara nilai dakwah tradisional yang diusung oleh majelis sholawat dengan gaya komunikasi digital yang menjadi karakter utama generasi muda. Banyak konten dakwah yang belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan format digital yang disukai generasi Z, seperti video singkat, desain visual menarik, atau narasi inspiratif yang ringan namun bermakna. Di sinilah muncul tantangan komunikasi dakwah yang menarik untuk dikaji lebih dalam: bagaimana komunitas keagamaan seperti Majelis Sholawat Sajjan Al-Hasaniyah beradaptasi dalam menyampaikan pesan dakwah melalui media sosial agar tetap efektif dan relevan dengan audiens muda.

Majelis Sholawat Sajjan Al-Hasaniyah menjadi contoh menarik karena di satu sisi berupaya menjaga keaslian nilai-nilai sholawat sebagai tradisi keislaman yang penuh makna spiritual, tetapi di sisi lain harus berhadapan dengan realitas generasi muda yang lebih akrab dengan budaya digital. Dalam situasi ini, media sosial berperan penting sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, antara nilai spiritual dan gaya hidup kontemporer. Pemanfaatan media sosial bukan hanya sekadar mengikuti tren, tetapi merupakan strategi dakwah yang kontekstual agar pesan keagamaan dapat tersampaikan secara lebih luas dan efektif. Meskipun demikian, efektivitas strategi ini masih perlu dikaji secara ilmiah. Apakah kehadiran Majelis Sholawat Sajjan Al-Hasaniyah di media sosial benar-benar mampu menarik minat dan partisipasi generasi muda terhadap kegiatan sholawat, atau justru hanya menjadi sarana dokumentasi pasif tanpa menciptakan keterlibatan nyata? Pertanyaan ini penting untuk dijawab guna memahami sejauh mana media sosial dapat dijadikan alat pelestarian nilai-nilai religius dalam konteks masyarakat modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana pemanfaatan media sosial oleh Majelis Sholawat Sajjan Al-Hasaniyah dalam menarik perhatian Generasi Z di Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini mengambil judul “KOMUNITAS MAJELIS SHOLAWAT DAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL UNTUK MENARIK

PERHATIAN GENERASI Z DI DESA BALUNG LOR, KECAMATAN BALUNG, KABUPATEN JEMBER.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka yang menjadikan fokus permasalahan dalam pembahasan penelitian yaitu :

1. Faktor apa yang mendorong komunitas majelis sholawat melestarikan kesenian sholawat di kalangan Generasi Z di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember?
2. Bagaimana komunitas majelis sholawat memanfaatkan media sosial untuk menarik kalangan Generasi Z di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember?
3. Bagaimana media sosial dimanfaatkan untuk internalisasi sholawat di kalangan generasi Z di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor yang mendorong komunitas majelis sholawat melestarikan kesenian sholawat di kalangan Generasi Z di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui komunitas majelis sholawat memanfaatkan media sosial untuk menarik kalangan Generasi Z di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember

3. Untuk mengetahui media sosial dimanfaatkan untuk internalisasi sholawat di kalangan generasi Z di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam segi teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan, informasi dan menambah wawasan terkait konsep majelis sholawat dan pemanfaatan media sosial melalui kesenian sholawat di tengah kehadiran kesenian modern di generasi Z saat ini. Hasil penelitian ini juga bisa bermanfaat bagi seluruh mahasiswa Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Sidiqq Jember khususnya mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah serta masyarakat di Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa kalangan diantaranya :

a. Bagi Kampus UIN KHAS JEMBER

Dengan hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan, dan sebagai tambahan referensi bagi kepentingan para akademis dan praktisi komunikasi dan penyiaran islam sebagai contoh

rujukan terhadap penelitian selanjutnya yang mana substansinya sama dengan penelitian yang diteliti saat ini.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman kepada masyarakat bahwasannya kegiatan – kegiatan keagamaan majelis sholawat ini merupakan kegiatan yang sangat diminati oleh generasi Z terutama di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam pengertian dan penafsiran terhadap judul skripsi maka di perlukan penjelasan istilah – istilah secara komperhensif. Adapun istilah – istilah yang perlu dijelaskan diantaranya komunitas majelis sholawat, pemanfaatan media sosial, dan generasi Z.

1. KomunitasMajelis Sholawat

Komunitas majelis sholawat merupakan suatu kelompok sosial keagamaan yang terbentuk atas dasar kesamaan tujuan untuk menumbuhkan, mengamalkan, serta menyebarluaskan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui lantunan sholawat. Komunitas ini menjadi wadah bagi masyarakat dari berbagai lapisan usia mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa untuk berkumpul secara rutin dalam kegiatan pembacaan sholawat, dzikir, kajian keislaman, dan kegiatan dakwah.

Keberadaan komunitas majelis sholawat tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media pembinaan spiritual dan sosial. Di dalamnya tercermin nilai-nilai kebersamaan, kekompakan, dan

semangat gotong royong dalam menjaga tradisi Islam yang penuh dengan makna cinta dan penghormatan kepada Rasulullah SAW. Selain itu, komunitas ini berperan penting dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat, mempererat tali silaturahmi, serta menjaga keberlanjutan budaya religius di tengah masyarakat modern.

Dalam konteks penelitian ini, Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al-Hasaniyah di Desa Balung Lor menjadi contoh nyata bagaimana kesenian sholawat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi religius, tetapi juga sebagai instrumen dakwah dan pelestarian nilai-nilai spiritual Islam di tengah perubahan zaman.

2. Manfaat Media Sosial

Pemanfaatan media sosial merupakan proses penggunaan berbagai platform digital interaktif seperti WhatsApp dan YouTube untuk mendukung kegiatan komunikasi, dakwah, promosi, dan penyebaran informasi kepada khalayak luas. Media sosial memberikan ruang partisipatif yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk membangun citra, memperluas jangkauan pesan, serta berinteraksi secara langsung dengan masyarakat tanpa batasan waktu dan tempat.

Dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan media sosial merujuk pada strategi Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al-Hasaniyah dalam menggunakan berbagai platform digital untuk memperkenalkan, menghidupkan kembali, serta menarik minat generasi muda terhadap kesenian sholawat. Melalui media sosial, majelis ini dapat membagikan

video kegiatan, kutipan sholawat, cuplikan ceramah, hingga siaran langsung (live streaming) acara keagamaan dengan kemasan yang menarik dan sesuai dengan gaya komunikasi Generasi Z.

Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisi Islam dengan budaya digital modern. Pemanfaatan yang kreatif dan adaptif terhadap media sosial dapat menjadi kunci penting dalam menjaga eksistensi dakwah dan kesenian Islam agar tetap relevan di tengah perkembangan teknologi yang semakin cepat.

3. Generasi Z

Generasi Z adalah kelompok generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012, yaitu generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang telah dikelilingi oleh teknologi digital dan akses internet. Sejak usia dini, generasi ini telah terbiasa berinteraksi dengan perangkat teknologi seperti ponsel pintar, komputer, dan media sosial yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang melek teknologi (tech-savvy), berpikir kritis, serta memiliki orientasi terhadap kecepatan, efisiensi, dan visualisasi dalam menerima informasi. Mereka cenderung menyukai hal-hal yang bersifat instan, interaktif, dan kreatif, termasuk dalam hal hiburan dan keagamaan. Pola pikir dan kebiasaan digital mereka membentuk cara baru dalam berkomunikasi, belajar, dan mengekspresikan diri.

Dalam konteks penelitian ini, Generasi Z menjadi sasaran utama dakwah dan pelestarian kesenian sholawat. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menyampaikan nilai-nilai spiritual dan tradisi Islam dalam format yang sesuai dengan karakteristik generasi ini. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial oleh komunitas majelis sholawat menjadi strategi penting untuk menarik perhatian Generasi Z agar kembali mencintai tradisi sholawat sebagai bagian dari identitas keislaman mereka.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam pembahasan sistematis untuk membantu pembaca agar lebih memahami penelitian ini, peneliti telah membuat pembahasan sistematis yang terbagi menjadi 5 bab sebagai berikut :

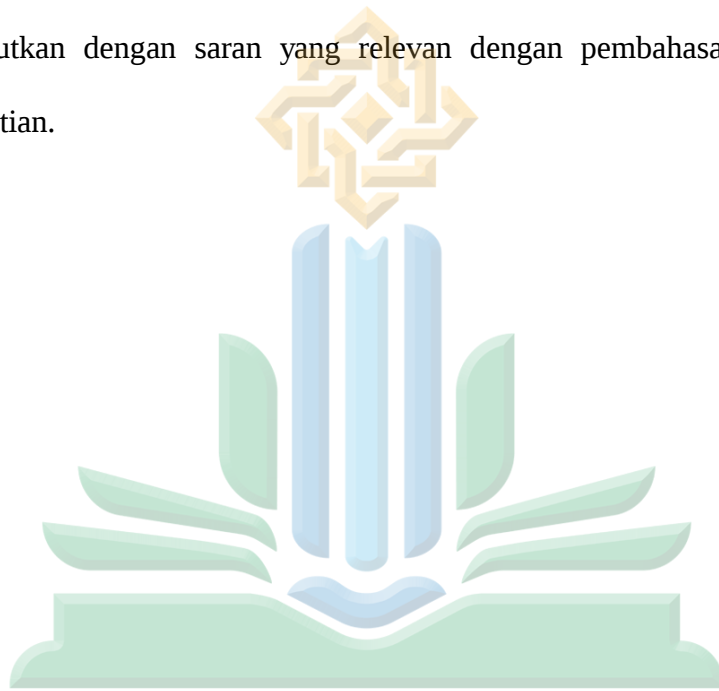
BAB I Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pengertian istilah dan sistematika pembahasan yang telah peneliti rangkum pada bagian bab I, serta pendahuluan yang peneliti uraikan dalam bentuk gambaran singkat keseluruhan pembahasan yang ada, kemudian diuraikan pada bab berikutnya.

BAB II berisi penelitian sebelumnya dan penelitian teoritis tentang komunitas majelis sholawat dan pemanfaatan media sosial untuk menarik perhatian generasi z di desa balung lor kecamatan balung kabupaten jember.

BAB III meliputi metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data yang digunakan, keabsahan data, dan tahapan penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV Menyajikan mengenai gambaran objek penelitian yang peneliti temukan serta menyajikan data dan analisis serta pembahasan temuan peneliti saat melakukan penelitian lapangan.

BAB V berisi kesimpulan dan saran, menarik semua kesimpulan secara singkat terkait pembahasan mulai dari bab I sampai bab V, selanjutnya dilanjutkan dengan saran yang relevan dengan pembahasan pokok dalam penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak diteliti, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikannya atau yang belum dipublikasikan dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya yang mempunyai relevansi dengan dengan judul peneliti yang memiliki tema serupa tentang komunitas majelis sholawat dan pemanfaatan media sosial, yaitu:

Pertama, skripsi penelitian oleh Lukmana selaku mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Dengan judul Strategi Pengelolaan Media Sosial Dalam Pengembangan Dakwah Di Majelis Taklim Dzikir dan Sholawat As - Shofa Banjarmasin.⁴Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengelolaan media sosial yang strategis dapat secara signifikan mendukung pengembangan dakwah di Majelis Taklim Dzikir dan Sholawat As-Shofa. Dengan pemanfaatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan membangun komunitas yang aktif.

⁴Lukmana, "Strategi Pengelolaan Media Sosial dalam Pengembangan Dakwah Di Majelis Taklim Dzikir dan Sholawat As-Shofa Banjarmasin", (Skripsi UIN Antasari, 2019)

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Muhajir Sulthonul Aziz dengan judul Sosial Media Sebagai Sumber Informasi Dan Dakwah Jamaah Majelis Sholawat Albanjari Koordinator Kecamatan Waru, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan.⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah untuk masyarakat dapat melalui media sosial. Media sosial Instagram terbukti dapat menjadi fasilitator penyampaian informasi untuk Majelis Sholawat Hadrah alBanjary dan Maulid Shimtudduror Koordinator Kecamatan Waru. melalui akun Instagram @majelis_korcamwaru adalah banyak jamaah yang hadir karena mengetahui informasinya melalui Instagram tersebut.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Nurul Hidayatul Ummah dengan judul penelitian Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian ini merujuk bahwa melalui sosial media, pesan – pesan dakwah tersebar sangat luas, namun pemanfaatan sosial media dalam dakwah mempunyai dampak sosial yang kompleks. Contohnya seperti peningkatan keagamaan dan perubahan nilai publik terhadap gaya hidup halal.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Soiman dengan judul penelitian Efektivitas Musik Sholawat Sebagai Metode Dakwah di Kalangan Generasi Z, Jurnal Cendekia : Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas

⁵Muhajir Sulthonul Aziz, “Sosial Media Sebagai Sumber Informasi Dan Dakwah Jamaah Majelis Sholawat Albanjari Koordinator Kecamatan Waru”, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 02 No. 2 (2019)

Dakwah dan Komunikasi UINSU.⁶ Hasil penelitian ini adalah Musik sholawat memiliki hubungan yang erat dengan metode dakwah, terutama dalam konteks menyebarkan ajaran Islam dengan metode yang lebih menarik dan mudah diterima oleh berbagai pihak kalangan, termasuk generasi muda seperti Generasi Z.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Muchammad Rafli Naufaldhi dengan judul penelitian Strategi Kreatif Komunikasi Dakwah di Media Sosial Untuk Generasi Z Studi Kasus Realmasjid 2.0 Universitas Islam Indonesia.⁷ Hasil dari penelitian ini adalah strategi berdakwa realmasjid mengidentifikasi dan merespon topik atau trend yang sedang hangat di media sosial. dan kemudian menggabungkannya dengan pesan dakwah terutama dengan apa yang sedang relevan dikalangan generasi Z.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Nurhalima Zahra dengan judul penelitian Strategi Komunikasi “Majelis AZ Zahir” Dalam Menarik Kehadiran Kaum Generasi Z Untuk Mensyiarkan Shalawat Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN KH.Abdurrahman Wahid Pekalongan.⁸ Hasil dari penelitian ini adalah Majelis Az Zahir telah berhasil menerapkan strategi komunikasi dakwah yang efektif dalam menarik kehadiran kaum Generasi Z dan mendorong mereka untuk menyebarkan shalawat. Dalam upaya mereka, Majelis Az Zahir menggunakan

⁶ Soiman, “Efektivitas Musik Sholawat Sebagai Metode Dakwah di Kalangan Generasi Z”, *Jurnal Cendekia* 6 , No. 2 (2024) <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.795>

⁷ Muchammad Rafli Naufaldhi, “Strategi Kreatif Komunikasi Dakwah di Media Sosial Untuk Generasi Z Studi Kasus Realmasjid 2.0” (Skripsi, UII, 2024)

⁸ Nurhalimah Zahra, “Strategi komunikasi “majelis az zahir” dalam menarik kehadiran kaum generasi z untuk mensyiarkan selawat” (Skripsi, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023)

pendekatan yang relevan dengan karakteristik Generasi Z, seperti penggunaan teknologi, kreativitas, dan partisipasi aktif. Pertama, Majelis Az Zahir memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk menyebarkan pesan dakwah kepada Generasi Z. Mereka menggunakan platform media sosial untuk menghadirkan konten yang menarik, seperti video pembacaan shalawat dengan musik modern dan penampilan milenial.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Baidawi, Abdul Rozak, dan Fikriyatul Islami Mujahidah dengan judul penelitian Humanisme Islam, Media Instagram Syubbanul Muslimin, dan Edukasi Islam *Journal of Islamic Communications Studies (JICoS)* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁹ Hasil dari penelitian ini adalah Studi ini menghasilkan temuan utama bahwa dakwah humanis dibutuhkan oleh generasi muda dalam upaya merekatkan harmonisasi keagamaan tanpa membedakan kelas sosial. Media Instagram sebagai media dakwah mengantarkan umat dalam memperoleh informasi Islami berlandaskan cinta sebagaimana teladan Nabi Muhammad terhadap umatnya.

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Addib Wahyu Hidayat, Ahmad Najeri, Nadia Mei Safitri, Noorhikmah Maulina, dan Noor Azizah dengan judul penelitian Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Untuk Mengantisipasi Kerawanan Sosial Generasi Z jurnal *Agama, Sosial, dan Budaya*.¹⁰ Hasil dari penelitian ini adalah Penyebaran dakwah melalui social

⁹ Baidawi, Abdul Rozak dan Fikriyatul, "Humanisme Islam, Media Instagram Syubbanul Muslimin, dan Edukasi Islami", *Journal of Islamic Communication Studies* 1, No, 1 (2023) <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.1.1-26>

¹⁰ Addib Wahyu Hidayat, Ahmad Najeri, Nadia Mei Safitri, Noorhikmah Maulinat, Nor Azizah, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Untuk Mengantisipasi Kerawanan

media dinilai efektif oleh sebagian besar responden mengingat bahwa generasi Z merupakan generasi yang sepanjang waktunya tidak lepas dari teknologi, media social. Namun sebagian kecil yang lain mengatakan bahwa media social tidak efektif dijadikan sarana dakwah karena adanya sikap tidak peduli dari Gen Z sendiri terhadap informasi yang dibagikan di media social.

Kesembilan, jurnal yang ditulis oleh Anisa Sukma Rahayu, Nurti Budiyantri, Rifa Siti Nurhaliza, Yasmin Khoirunnisa, dan Zahra Suci Fadillah dengan judul penelitian Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital Terhadap Generasi Z Journal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.¹¹ Hasil penelitian ini adalah bahwasannya peranan media dalam proses penyebaran dakwah merupakan kebutuhan bagi umat islam. Dan juga studi ini bermanfaat untuk menyampaikan ajaran-ajaran syariat dan pesan-pesan kebaikan kepada masyarakat melalui peran media sebagai sarana dakwah. Studi ini menciptakan peran media sangat berpengaruh dalam proses penyebaran pesan-pesan dakwah kepada masyarakat, dengan itu memanfaatkan media pesan dakwah dapat disampaikan secara cepat kepada kalangan masyarakat.

Kesepuluh, jurnal yang ditulis oleh Noviana Aini dengan judul penelitian Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital di Era Generasi Z

Sosial Generasi Z”, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* (2022) <https://doi.org/10.55606/agama.v1i6.36>

¹¹ Anisa Sukma Rahayu, Nurti Budiyantri, Rifa Siti Nurhaliza, Yasmin Khoirunnisa, Zahra Suci Fadillah, “Penggunaan Media Sosial Sebagai Tren Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital Terhadap Generasi Z”, *Journal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* 5. No. 2 (2023). <https://doi.org/10.58194/pekerti.v5i2.3596>

Jurnal Studi Islam Lintas Negara.¹² Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Gen Z memiliki karakteristik unik dalam mengakses dan mengonsumsi informasi, termasuk kecenderungan terhadap konten yang visual, interaktif, dan mudah diakses melalui perangkat mobile. Strategi dakwah digital yang efektif untuk Gen Z harus mempertimbangkan karakteristik ini dengan fokus pada konten yang menarik, kreatif, dan relevan dengan minat mereka. Tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatan media dakwah platform digital untuk Gen Z meliputi persaingan dengan konten hiburan, kurangnya literasi digital, dan potensi penyebaran informasi yang tidak akurat. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi para dai dan lembaga dakwah untuk memanfaatkan media platform digital secara efektif dan bertanggung jawab dalam menjangkau Gen Z. Rekomendasi mencakup pengembangan konten yang kreatif dan menarik, penggunaan platform media sosial yang tepat, dan peningkatan literasi digital di kalangan dai.

Dalam penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti sendiri jelas sangat berbeda dengan peneliti – peneliti sebelumnya diatas, dikarenakan dalam penelitian ini peneliti lebih fokus bagaimana komunitas majelis sholawat dan pemanfaatan media sosial untuk menarik perhatian generasi Z di era modern dan digitalisasi saat ini.

¹²Noviana Aini, "Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital di Era Generasi Z", *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 5, No. 2 (2023) <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i2.3184>

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Lukmana selaku mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Dengan judul Strategi Pengelolaan Media Sosial Dalam Pengembangan Dakwah Di Majelis Taklim Dzikir dan Sholawat As – Shofa Banjarmasin terbit pada tahun 2019	Sama – sama melakukan penelitian terhadap majelis sholawat dan media sosial	Penelitian Lukmana memfokuskan terhadap Strategi pengelolaan media sosial dalam pengembangan dakwah di majelis taklim dzikir dan sholawat, sedangkan penelitian saat ini adalah lebih memfokuskan komunitas majelis sholawat dan pemanfaatan media sosial untuk menarik perhatian gen Z dalam kesenian sholawat
2.	Muhajir Sulthonul Aziz dengan judul Sosial Media Sebagai Sumber Informasi Dan Dakwah Jamaah Majelis Sholawat Albanjari Koordinator Kecamatan Waru	Sama – sama melakukan penelitian terhadap majelis sholawat dan media sosial	Penelitian muhajir sulthonul aziz melakukan penelitian terhadap Sosial Media Sebagai Sumber Informasi Dan Dakwah Jamaah Majelis Sholawat Albanjari Koordinator Kecamatan Waru sedangkan penelitian saat ini adalah lebih memfokuskan komunitas majelis sholawat dan pemanfaatan media

			sosial untuk menarik perhatian gen Z dalam kesenian sholawat
3.	Nurul Hidayatul Ummah dengan judul penelitian Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2022.	Sama – sama melakukan penelitian pemanfaatan media sosial	Penelitian Nurul Hidayatul Ummah ini melakukan penelitian terhadap bagaimana manfaat penggunaan media sosial dalam meningkatkan efektivitas dakwah di era digital sedangkan penelitian saat ini adalah lebih memfokuskan komunitas majelis sholawat dan pemanfaatan media sosial untuk menarik perhatian gen Z dalam kesenian sholawat
4.	Soiman dengan judul Efektivitas Musik Sholawat Sebagai Metode Dakwah di Kalangan Generasi Z terbit pada tahun 2024.	Sama-sama melakukan penelitian di Majelis sholawat.	Penelitian terdahulu menjadikan musik sholawat sebagai metode dakwah sedangkan penelitian ini menjadikan musik sholawat sebagai pemanfaatan media sosial untuk menarik perhatian gen Z.
5.	Muchammad Rafli Naufaldhi dengan judul Strategi Kreatif Komunikasi Dakwah di Media Sosial Untuk Generasi Z Studi Kasus Realmasjid 2.0 terbit pada tahun 2024	Sama-sama menggunakan media sosial untuk penelitian	Penelitian terdahulu menjadikan media sosial sebagai strategi komunikasi dakwah sedangkan penelitian menjadikan sosial media sebagai pemanfaatan media untuk menarik perhatian generasi Z.

6.	Nurhalimah Zahra dengan judul Strategi komunikasi “majelis az zahir” dalam menarik kehadiran kaum generasi z untuk mensyiarkan selawat terbit pada tahun 2023	Sama-sama menggunakan kaum generasi z untuk objek penelitian	Penelitian terdahulu menggunakan analisis data metode Harlod D Laswell. Sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data metode Miles dan Huberman.
7.	Baidawi, Abdul Rozak dan Fikriyatul Islami Mughaidah dengan judul Humanisme Islam, Media Instagram Syubbanul Muslimin, dan Edukasi Islami terbit pada tahun 2023	Sama-sama menggunakan media sosial untuk penelitian.	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian etnografi virtual, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis identitas sosial.
8.	Addib Wahyu Hidayat, Ahmad Najeri, Nadia Mei Safitri, Noorhikmah Maulinat, Nor Azizah dengan judul Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Untuk Mengantisipasi Kerawanan Sosial Generasi Z terbit pada tahun 2022	Sama-sama memanfaatkan media sosial untuk penelitian	Penelitian terdahulu melakukan pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah, sedangkan penelitian ini melakukan pemanfaatan media sosial untuk menarik perhatian generasi Z.
9.	Anisa Sukma Rahayu, Nurti Budiyanti, Rifa Siti Nurhaliza, Yasmin Khoirunnisa, Zahra Suci Fadillah dengan judul	Sama-sama menggunakan media sosial untuk penelitian.	Penelitian terdahulu pengumpulan datanya dengan teknik kuisioner, sedangkan penelitian ini menggunakan observasi dan

	Penggunaan Media Sosial Sebagai Tren Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital Terhadap Generasi Z tahun 2023.		wawancara.
10.	Noviana Aini dengan judul Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital di Era Generasi Z tahun 2023	Sama-sama menggunakan generazi Z sebagai subyek penelitian	Penelitian terdahulu menggunakan media sosial untuk media dakwah, sedangkan penelitian ini menggunakan media sosial untuk menarik perhatian gen Z.

Dari kesepuluh penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan signifikan penelitian ini terletak pada fokus dan arah kajiannya. Penelitian saat ini tidak hanya menelaah hubungan antara dakwah dan media sosial, tetapi secara khusus menyoroti komunitas majelis sholawat sebagai pelaku utama dakwah berbasis kesenian tradisional, serta pemanfaatan media sosial sebagai strategi untuk menarik perhatian Generasi Z terhadap kesenian sholawat di Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara tradisi dakwah kultural (majelis sholawat) dengan budaya digital generasi muda, sesuatu yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam penelitian terdahulu.

B. Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini merupakan bagian penting yang memuat penjabaran mengenai teori-teori yang dijadikan sebagai landasan

berpikir oleh peneliti dalam menjalankan proses penelitian. Pemaparan teori secara komprehensif dan mendalam membantu peneliti untuk memperluas wawasan, mempertajam pemahaman, serta mengarahkan analisis terhadap permasalahan yang diteliti sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian di lapangan.¹³

1. Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory)

Teori identitas sosial merupakan kajian psikologi sosial yang menyoroti bagaimana konsep diri seseorang terbentuk melalui keanggotaannya dalam suatu kelompok, dinamika yang terjadi di dalam kelompok, serta interaksi antar kelompok. Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku kolektif tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan proses individu maupun hubungan antarindividu, melainkan dipengaruhi oleh nilai, norma, atribut, dan pola perilaku yang berkembang serta dibagikan bersama dalam kelompok. Menurut perspektif ini, perilaku seseorang bukan semata hasil dari pilihan pribadinya, melainkan lahir dari identifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok. Oleh karena itu, identitas sosial merupakan elemen dari konsep diri individu yang terbentuk melalui pengalaman keanggotaannya, di mana ia menginternalisasi nilai-nilai kelompok, berpartisipasi aktif, serta menumbuhkan rasa kepedulian dan kebanggaan terhadap kelompok tersebut.¹⁴

¹³Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2022", 31

¹⁴Afthonul Afif, *Teori Identitas Sosial*, (Yogyakarta: UII Press, 2015), hlm. 2

Teori identitas sosial pertama kali dirumuskan pada era 1970-an oleh Henri Tajfel, seorang psikolog sosial asal Inggris, meskipun benih-benih pemikirannya sudah dapat ditelusuri sejak periode sebelumnya. Gagasannya lahir dari pengembangan yang lebih terstruktur atas ketertarikan Tajfel terhadap isu-isu seperti persepsi kelompok, prasangka, kategori sosial, perbandingan sosial, diskriminasi, hingga konflik antar kelompok. Tidak lama setelah diperkenalkan, teori ini mendapatkan sambutan luas dari kalangan psikolog sosial, yang terlihat dari bertambahnya jumlah pengikut serta kolaborator. Publikasi terkait teori ini pun lebih menonjol dibandingkan dengan teori-teori lain, sehingga mendorongnya menjadi salah satu teori utama dalam ranah psikologi sosial. Walaupun awal kemunculannya dipengaruhi oleh atmosfer akademik Eropa pasca Perang Dunia II, penyebaran teori ini berlangsung cepat hingga menjangkau kawasan lain, termasuk Amerika Serikat, yang pada saat itu dikenal sebagai pusat paling produktif dalam melahirkan teori-teori psikologi sosial dan menjadi acuan global. Untuk memahami lebih mendalam latar kemunculan teori identitas sosial, penting meninjau sejarah, perkembangan, serta konteks metateoretis yang melandasinya.¹⁵

Menurut Michael Hogg (2006:112–113), kemunculan teori identitas sosial tidak dapat dipisahkan dari perjalanan karier akademik maupun pengalaman pribadi Henri Tajfel sebagai penggagas utamanya. Teori ini merupakan bentuk pengembangan yang lebih sistematis dari

¹⁵Afthonul Afif, *Teori Identitas Sosial*, (Yogyakarta: UII Press, 2015), hlm. 3

ketertarikan intelektual Tajfel sebelumnya, yang tercermin dalam empat fokus penelitian, yaitu:

- a. kajian mengenai bagaimana proses kategorisasi membuat individu cenderung menyoroti kesamaan dalam satu kategori sekaligus membedakan dengan kategori lain;
- b. telaah mengenai peran mekanisme kognitif, terutama kategorisasi, dalam melahirkan prasangka;
- c. penelitian tentang kecenderungan individu bersikap diskriminatif ketika menilai orang lain secara tidak obyektif;
- d. studi mengenai kecenderungan individu melakukan perbandingan sosial dengan cara menonjolkan perbedaan antara diri dan kelompoknya (ingroup) dengan kelompok lain (outgroup) dalam interaksi antar kelompok.

Pada akhir 1970-an hingga pertengahan 1980-an, fokus kajian mulai mengalami perkembangan. Turner bersama para mahasiswanya di Universitas Bristol menaruh perhatian lebih pada fungsi serta mekanisme kerja proses kategorisasi dalam fenomena identitas sosial, sejalan dengan munculnya paradigma kognisi sosial (*social cognition*) di Amerika Serikat. Upaya tersebut kemudian melahirkan teori baru dalam pendekatan identitas sosial, yang dikenal sebagai *Social Identity Theory of the Group* (Turner dkk., 1987). Bila teori identitas sosial menekankan pada peran struktur sosial yang lebih luas sebagai dasar pembentukan identitas dan perilaku antarkelompok, maka teori kategorisasi diri berfokus pada proses

identifikasi yang berlangsung di dalam kelompok. Sebagai aspek kognitif dari pendekatan identitas sosial, teori ini menjelaskan bagaimana individu melakukan kategorisasi diri di dalam kelompok dengan menekankan persamaan antaranggota, sehingga terbentuk persepsi diri yang lebih kuat terhadap identitas kelompoknya. Dampak yang terlihat dari proses ini adalah berkurangnya identitas personal dan semakin menguatnya identitas kelompok, suatu kondisi yang disebut depersonalisasi, yaitu kecenderungan anggota kelompok mengabaikan perbedaan pribadi sehingga tercipta homogenisasi perilaku.

Masa ini ditandai oleh dua perkembangan pokok, yaitu munculnya:

- a. model identitas sosial terkait proses-proses pengaruh sosial dalam kelompok (*a social identity model of the processes of social influence in groups*), yang menerangkan bahwa seseorang akan membentuk norma-norma kelompok berdasarkan keanggotaannya serta perilaku-perilaku yang tumbuh di dalam kelompok tersebut, kemudian diikuti dengan proses internalisasi hingga norma-norma tersebut menjadi bagian dari identitas sosialnya.
- b. model motivasi dalam proses identitas sosial (*motivational model of social identity processes*), yang menegaskan bahwa proses kategorisasi diri berlangsung karena adanya motivasi untuk meningkatkan citra diri (*self enhancement*) sebagai bagian dari kelompok tertentu (Hogg, 2006: 113-114).

Meski demikian, seiring perkembangannya, pendekatan identitas sosial tidak terlepas dari berbagai kritik serta kekhawatiran. Kekhawatiran tersebut muncul sebagai konsekuensi dari tiga asumsi utama dalam teori ini mengenai proses terbentuknya identitas sosial, yaitu:

- a. setiap individu memiliki kecenderungan untuk menjaga konsep diri yang positif,
- b. konsep diri tersebut terbentuk melalui identifikasi terhadap kelompok sosial yang lebih luas,
- c. usaha individu dalam mempertahankan konsep diri yang positif tersebut umumnya dilakukan dengan cara membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain (Operario dan Fiske, 1999).

Terdapat beberapa model dalam pembentukan identitas sosial, yakni model kategorisasi diri, perbandingan sosial, dan interaksional. Dua model pertama muncul lebih dahulu serta menjadi arus utama yang dikenal dalam perspektif identitas sosial, sedangkan model terakhir hadir sebagai bentuk revisi atau pada umumnya dianggap sebagai penyempurnaan terhadap asumsi-asumsi maupun kecenderungan-kecenderungan yang telah terlanjur menguat dari kedua model sebelumnya.

2. Model kategorisasi diri

Teori Kategorisasi Diri (Self-Categorization Theory) muncul sebagai pengembangan dari Teori Identitas Sosial yang menitikberatkan kajiannya pada dimensi psikologis yang memengaruhi terbentuknya suatu kelompok. Teori ini pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1980-an

sebagai lanjutan dari teori identitas sosial, dengan fokus pada aspek kognitif yang mendasari mekanisme proses kategorisasi (Reicher, 1987; Reicher, 1996). Secara lebih terperinci, teori ini berupaya memahami bagaimana individu melakukan proses pengelompokan diri. Proses kognitif dalam kategorisasi diyakini dapat menimbulkan perilaku-perilaku tertentu yang muncul dalam suatu kelompok. Teori ini beranggapan bahwa setiap individu yang tergabung dalam sebuah kelompok cenderung berusaha menonjolkan kelebihan-kelebihan kelompoknya sendiri ketika berhadapan dengan kelompok lain (Oakes, dkk., 1991). Abrams, dkk. (2004) menegaskan bahwa kategorisasi diri merupakan aspek kognitif dari identitas sosial yang memungkinkan terbentuknya identitas kelompok. Hal ini terjadi ketika anggota-anggota kelompok dengan sadar menampilkan ciri-ciri atau karakteristik khas kelompoknya saat berinteraksi dengan kelompok lain. Sejalan dengan pandangan tersebut, Julian, dkk. (2005) menjelaskan bahwa kategorisasi diri dapat dipahami sebagai proses kognitif yang menggambarkan bagaimana individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok.

3. Model perbandingan sosial

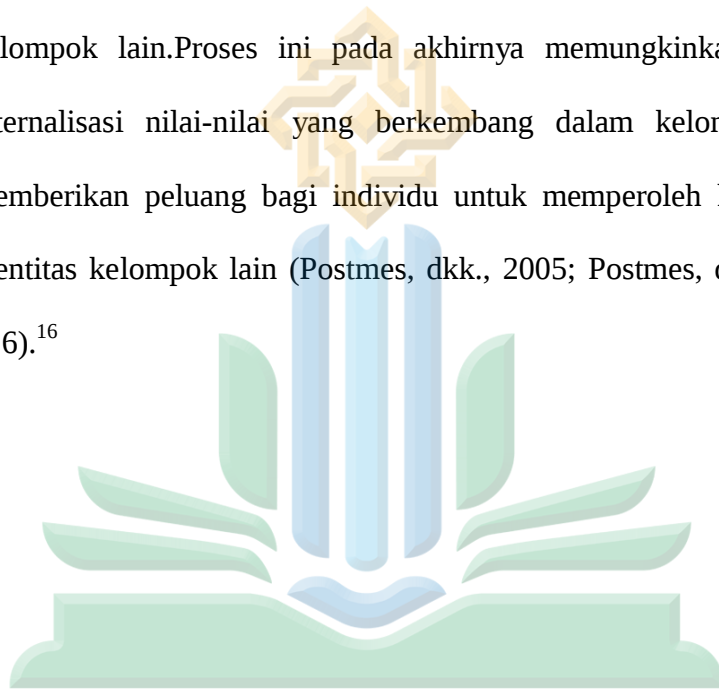
Teori Perbandingan Sosial (Social Comparison Theory) pertama kali dikembangkan oleh Newcomb pada tahun 1940-an melalui kajian yang menelusuri proses terbentuknya penilaian individu terhadap kelompok acuan (reference group), baik dalam bentuk positif maupun negatif. Individu cenderung memiliki pandangan positif terhadap

kelompok rujukan yang dianggap mempunyai keunggulan, sebaliknya akan muncul penilaian negatif jika secara objektif kelompok tersebut tidak memiliki atribut unggul yang dimaksud. Selanjutnya, teori ini diperluas oleh Festinger pada tahun 1950-an di Amerika Serikat dengan asumsi bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk mencari penjelasan mengenai kebenaran melalui opini orang lain tentang dirinya. Penilaian positif yang diperoleh dari orang lain terhadap individu akan memperkuat konsep diri seseorang secara positif sehingga menghadirkan rasa bangga terhadap dirinya. Sebaliknya, penilaian negatif dari orang lain cenderung menimbulkan evaluasi diri yang rendah sehingga individu menunjukkan sikap tidak puas terhadap dirinya sendiri (Goethals dan Klein, 2000: 23–25).

4. Model interaksional

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, baik kategorisasi diri maupun perbandingan sosial berperan dalam membentuk identitas sosial individu. Kedua proses tersebut cenderung lebih menekankan pada mekanisme-mekanisme di tingkat kelompok dibandingkan memberikan perhatian yang memadai pada proses-proses individu. kedua teori tersebut tidak hanya membingkai hubungan antaranggota kelompok yang bersifat antisipatif, tetapi juga berkembang ke arah yang lebih luas dalam perspektif identitas sosial. Pendekatan interaksional menghadirkan terobosan penting karena kedua proses tersebut memberikan penjelasan bukan hanya pada level kelompok, tetapi juga pada level individu. Melalui

model ini, identitas sosial individu dipahami tidak semata-mata ditentukan oleh faktor kelompok saja, melainkan juga terbentuk melalui interaksi sosial yang dilakukan individu. Model interaksional menegaskan bahwa identitas sosial terbentuk dari sejauh mana individu mampu membangun hubungan sosial dengan sesama anggota kelompok maupun dengan kelompok lain. Proses ini pada akhirnya memungkinkan terbentuknya internalisasi nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok, sekaligus memberikan peluang bagi individu untuk memperoleh keuntungan dari identitas kelompok lain (Postmes, dkk., 2005; Postmes, dkk., 2006: 225–226).¹⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁶Afthonul Afif, *Teori Identitas Sosial*, (Yogyakarta: UII Press, 2015), hlm. 23-26

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Arikunto menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berlandaskan pada paradigma postpositivisme dan digunakan untuk menelaah kondisi objek alamiah. Oleh karena itu, data yang disajikan dalam penelitian ini berupa narasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan), dengan analisis data bersifat induktif, sementara hasil penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada makna sebagai bentuk generalisasi.¹⁷

Kondisi objek yang bersifat alamiah dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, yakni sebagai pengamat, pelaksana pengumpulan data, pengolah informasi, sekaligus penyaji hasil data. Tujuan dari metode kualitatif ialah memperoleh informasi yang mendalam dan bermakna, serta menghasilkan uraian, gambaran, atau deskripsi yang sistematis dan tepat mengenai fakta, karakteristik, serta keterkaitan fenomena yang sedang diteliti secara lebih tajam.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Dusun Wetan Kali, Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa Balung Lor merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif

¹⁷Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Dan Praktek" (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

Kecamatan Balung, dengan karakteristik masyarakat yang religius dan masih menjaga tradisi keagamaan, termasuk dalam pelestarian sholawat. Dusun Wetan Kali sebagai titik fokus penelitian memiliki dinamika sosial yang cukup aktif, terutama dengan adanya kegiatan keagamaan yang terpusat pada komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah. Majelis ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah spiritual, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi muda.

Selain itu, lokasi ini dipilih karena komunitas majelis sholawat di Balung Lor memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah, publikasi kegiatan, serta media untuk memperkuat eksistensi di tengah masyarakat digital. Unit analisis dalam penelitian ini adalah komunitas majelis sholawat Sajjan Al Hasaniyah dan strategi pemanfaatan media sosialnya dalam menjaga serta mengembangkan tradisi sholawat di kalangan generasi Z.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta informasi yang relevan dengan fokus kajian penelitian. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian serta tujuan yang ingin dicapai.

Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini meliputi:

1. Merupakan anggota aktif komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al-Hasaniyah yang berlokasi di Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember.
2. Memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan majelis baik sebagai pengelola, pengurus, maupun pelaksana kegiatan sholawat.
3. Komunitas telah berdiri lebih dari delapan tahun dan masih eksis hingga sekarang, sehingga para subjek dipandang mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai keberlangsungan kegiatan sholawat dan pemanfaatan media sosial.
4. Bersedia menjadi informan penelitian dan terbuka untuk memberikan keterangan secara jujur serta objektif sesuai dengan pengalaman mereka.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan beberapa informan utama dalam wawancara mendalam, yaitu:

1. Muhammad Nurul, selaku Ketua Majelis Sholawat Sajjan Al-Hasaniyah yang berperan dalam memimpin, mengarahkan, serta menjaga keberlangsungan majelis.
2. Muhammad Arief, sebagai Sekretaris Majelis Sholawat yang bertanggung jawab dalam pencatatan administrasi, dokumentasi kegiatan, serta koordinasi internal.
3. Alim Muhadik, selaku Bendahara Majelis Sholawat yang mengatur manajemen keuangan, pendanaan, serta mendukung kebutuhan operasional majelis.

Dengan penetapan subjek tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menggali informasi secara lebih komprehensif mengenai peran komunitas dalam melestarikan tradisi sholawat dan strategi pemanfaatan media sosial di kalangan generasi muda Desa Balung Lor.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur mendasar untuk peneliti dalam melakukan sebuah penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian ialah untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan terbagi dalam tiga jenis yaitu observasi, wawancara, dan juga dokumentasi:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang disertai dengan pencatatan secara berurutan terhadap berbagai unsur yang muncul pada fenomena objek kajian. Hasil dari proses pengamatan tersebut kemudian dituangkan dalam laporan penelitian secara sistematis sesuai dengan kaidah yang berlaku. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap suasana nyata di lapangan dan merefleksikannya secara ilmiah. Dalam penelitian ini, observasi dipilih untuk mempelajari aktivitas yang berlangsung di komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al-Hasaniyah yang berlokasi di Dusun Wetan Kali, Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui secara langsung bagaimana komunitas majelis sholawat tersebut memanfaatkan media sosial sebagai sarana publikasi dan dakwah, sekaligus sebagai upaya

menarik perhatian generasi Z agar tetap terhubung dengan tradisi sholawat.¹⁸

jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, melainkan juga berinteraksi dengan anggota majelis guna memperoleh data yang lebih mendalam. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik observasi terus terang, yaitu menjelaskan kepada informan bahwa sedang dilakukan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar proses pengumpulan data berlangsung secara etis dan transparan. Data hasil observasi ini menjadi sumber utama untuk memahami dinamika komunitas, meliputi bentuk-bentuk kegiatan sholawat, strategi pemanfaatan media sosial, serta respon generasi muda terhadap konten yang disebar. Agar hasil pengamatan dapat terekam secara optimal, peneliti menggunakan catatan lapangan, dokumentasi foto, dan alat perekam kegiatan. Dengan demikian, data yang diperoleh dari observasi dapat dijadikan landasan yang kuat untuk menganalisis bagaimana majelis sholawat menjaga eksistensinya di era digital.¹⁹

2. Wawancara

Sebagaimana diketahui, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber atau informan penelitian, baik dilakukan secara langsung

¹⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2015), 216

¹⁹ Sugiyono, "Penelitian Kualitatif", (Bandung: Alfabeta, 2017), 226. 50.

maupun tidak langsung.²⁰ Melalui metode ini, peneliti berupaya memperoleh informasi yang mendalam dari pihak-pihak yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang dikaji. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian subjek penelitian, informan yang dipilih adalah anggota Majelis Sholawat Sajjan Al-Hasaniyah yang berlokasi di Dusun Wetan Kali, Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. Informan tersebut terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara majelis yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan kegiatan. Pemilihan informan ini dimaksudkan agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai praktik pelestarian sholawat serta pemanfaatan media sosial dalam menarik minat generasi Z. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, di mana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Pertanyaan difokuskan pada beberapa aspek, antara lain: sejarah berdirinya majelis, bentuk-bentuk kegiatan sholawat, strategi penyebaran dakwah melalui media sosial, serta respon generasi muda terhadap konten keagamaan yang dibagikan. Dengan menggunakan metode wawancara ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang akurat, komprehensif, serta sesuai dengan realitas di lapangan mengenai peran komunitas majelis sholawat dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pelestarian tradisi keagamaan di tengah perkembangan era digital.

²⁰J.R. Raco, "Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, Dan Keunggulannya, Kompas Gramedia" (Bandung: Alfabeta, 2010).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis maupun visual yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa arsip, catatan administratif, buku, peraturan, teori, hingga foto kegiatan yang terkait langsung dengan objek kajian. Melalui dokumentasi, peneliti dapat melengkapi serta memperkuat data hasil observasi dan wawancara.²¹ Dalam penelitian ini, dokumentasi difokuskan pada pengumpulan arsip dan catatan yang ada di Dusun Wetan Kali, Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, khususnya yang berkaitan dengan keberadaan dan aktivitas Majelis Sholawat Sajjan Al-Hasaniyah. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber tertulis berupa buku, dalil, maupun literatur akademik yang mendukung teori penelitian. Tidak hanya itu, dokumentasi juga mencakup foto-foto kegiatan komunitas majelis sholawat, baik yang diperoleh secara langsung saat penelitian berlangsung maupun yang berasal dari arsip majelis dan perangkat desa. Data dokumentasi ini menjadi penunjang yang memberikan gambaran visual dan tertulis mengenai dinamika kegiatan, bentuk pelestarian sholawat, serta bagaimana komunitas memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan publikasi. Dengan adanya teknik dokumentasi ini, peneliti memperoleh informasi tambahan yang bersifat faktual dan autentik, sehingga data yang

²¹Arikunto, Suharsimi, "Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik." (Jakarta: Rineka Cipta 2011)

dihimpun lebih lengkap, valid, dan dapat mendukung analisis hasil penelitian secara menyeluruh.

E. Analisis Data

Untuk menjelaskan mekanisme peneliti dalam mengolah data, yang dimulai dari proses pencatatan, pengorganisasian, hingga pengkategorian data, bagian ini menguraikan teknik analisis data yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, kegiatan analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, yakni dimulai segera serta berlangsung selama proses pengumpulan data.²²

Setelah peneliti menyelesaikan tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah melakukan proses analisis data. Apabila ditemukan informasi atau data yang kurang relevan maupun tidak sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti kembali mengajukan pertanyaan hingga diperoleh data yang dinilai dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan metode analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang menekankan bahwa analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan langsung hingga data mencapai titik kejenuhan. Adapun tahapan dalam analisis kualitatif adalah sebagai berikut:²³

²²Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Study Kasus*.

²³ Miles, Matthe. B., and Huberman, A. Michael. "Qualitative Data Analysis" (An Expanded Sourcebook. London: SAGE, 1994).

1. Kondensasi data

Kondensasi data adalah proses pemilihan yang kemudian difokuskan pada penyederhanaan objek penelitian, pengestrakan, dan transformasi data kasar dari lokasi penelitian. Kondensasi data dapat dilakukan kapan saja selama penelitian masih berlangsung. Dengan menggunakan kondensasi data, peneliti tidak mengukur atau menghitung data yang mereka peroleh. Data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif kemudian disederhanakan dan disesuaikan untuk digunakan tanpa mengurangi jumlah data yang dikumpulkan. Proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data, serta modifikasi data pada catatan yang diperoleh dari catatan penelitian di lapangan dan data pendukung lainnya dalam penelitian, dikenal sebagai kondensasi data.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan di lapangan tentang masalah penelitian dipilih apakah diperlukan atau tidak, kemudian dikelompokkan, dan kemudian diberikan batasan masalah.

Hasil penelitian tentang komunitas majelis sholawat dan penggunaan media sosial untuk menarik perhatian Gen Z disajikan dalam penyajian data ini. Pada dasarnya, penyajian data adalah memberikan penjabaran atau seluruh informasi dari apa yang sudah diteliti. Dengan cara ini, peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi di lapangan sebelum membuat kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap selanjutnya setelah memperkenalkan informasi adalah penarikan kesimpulan. Pada penarikan kesimpulan ini setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah kapan saja bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Karena temuan baru ini dapat dijadikan bukti sebagai sumber penguat ketika data telah diperoleh. Namun jika kesimpulan yang telah dipaparkan sesuai dengan bukti di awal maka kesimpulan ini bersifat kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa teknik agar data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan menerapkan teknik triangulasi, yaitu penggabungan berbagai sumber data yang relevan.²⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan mengumpulkan data dari beragam informan menggunakan metode yang sama. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan informasi dari berbagai pihak, sehingga dapat menguji konsistensi data yang diperoleh. Dengan demikian, data yang terkumpul menjadi lebih valid, mendalam, dan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif

²⁴ Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif (Makasar: Syakir Media Press, 2021)

mengenai fenomena yang diteliti. Selain triangulasi sumber, keabsahan data juga diperkuat melalui langkah-langkah lain, seperti perpanjangan keikutsertaan di lapangan untuk memahami konteks secara lebih utuh, serta member check, yaitu meminta konfirmasi dari informan terkait keterangan yang telah diberikan agar tidak terjadi kesalahpahaman²⁵. Seluruh proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bukan hanya akurat, tetapi juga memiliki makna yang dapat digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, teknik triangulasi sumber dipandang efektif dalam meningkatkan validitas hasil penelitian, karena mampu menggali data secara lebih eksploratif sekaligus memperluas cakupan pemahaman mengenai praktik komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al-Hasaniyah di Dusun Wetan Kali, Desa Balung Lor, dalam memanfaatkan media sosial untuk menarik minat generasi Z.

G. Tahap - tahap Penelitian

Pada tahap ini peneliti mencoba untuk menguraikan beberapa perencanaan yang dimulai dari tahapan persiapan hingga dengan pada tahapan penyusunan laporan dimana telah tersusun dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat penelitian dilakukan :

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahapan pra lapangan ini peneliti berupaya untuk menentukan mengenai di mana lokasi penelitian akan dilakukan, objek penelitian,

²⁵ Reyvan Maulid, "Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif", diakses pada 04 November 2023, <https://dqqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>

subjek penelitian, mengidentifikasi permasalahan apa saja yang perlu dikaji, menentukan serta menyusun fokus penelitian, mempersiapkan apa saja yang harus dibutuhkan sebelum turun langsung ke lapangan, dan peneliti melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing.

2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian Pada tahapan pelaksanaan ini peneliti diharapkan untuk langsung melakukan penelitian ke tempat lokasi yang telah dipilih dan ditentukan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti perlu memahami kondisi lokasi sebelumnya, serta mengetahui subjek siapa saja yang akan menjadi informan untuk memberikan informasi dengan menggunakan cara observasi, wawancara, dan melakukan dokumentasi. Hal tersebut berfungsi untuk mempermudah proses penelitian.

3. Tahap Penyelesaian

Tahapan ini merupakan tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti dimana pada tahap ini peneliti mulai menganalisis dan menyajikan data serta melakukan penyusunan laporan yang telah didapatkan pada penelitian yang telah dilakukan serta mempertahankan hasil dari penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Sebagian telah dikemukakan pada bab terdahulu, bahwa yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Berbagai informasi tentang keberadaan Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, sebagai berikut:

1. Kondisi Geografis dan Demografis

Desa Balung Lor merupakan salah satu desa di Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Batas wilayah Desa Balung Lor sebelah utara berbatasan dengan Desa Gumelar, batas sebelah selatan Desa Balung Lor, batas sebelah barat Desa Karangsemanding, sedangkan batas sebelah timur yakni Desa Gelundengan. Desa Balung Lor mempunyai empat Dusun diantaranya Karang Anyar, Krajan, Kebon Sari, dan Wetan Kali. Asal usul nama Desa Balung Lor Menurut sejarah lisan masyarakat desa, nama Desa Balung Lor, dimunculkan Pertama kali oleh Mbah Budeng, asal kata Balung berasal dari ditemukannya Mbah Mpuk Lanang yang sudah meninggal berupa tengkorak diatas pohon. Mbah Mpuk atau Mbah Budeng adalah Nama Samaran dari Ki Bondan Kebalen seorang Pendatang dari Mataram. Setelah setahun tidak ada kabar beritanya, maka Mbah Mpuk Putri mencari suaminya yang bernama Mbah Mpuk Lanang atau Ki Bondan Kebalen, namun saat ditemukan Mbah

Mpuk Lanang sudah dalam keadaan meninggal dunia diatas pohon dan sudah menjadi tengkorak. Untuk mengingat Jasa-jasa yang telah diperbuat oleh Mbah Mpuk Lanang, maka Mbah Mpuk Putri memberi nama tanah hasil babatan hutan Mbah Puk dengan nama Balung yang berarti adalah Tulang, Selanjutnya hasil babatan hutan yang kerah barat diberi nama Balung Lor, Babatan ke Selatan diberi nama Balung Kidul dan yang kearah utara diberi nama Balung Lor.

Luas wilayah Desa Balung Lor yakni 9,06 km² dengan Nomor Kode wilayah: 35.09.10.2005. Luas Wilayah menurut penggunaannya terbagi luas pemukiman sebesar 900 ha/m², persawahan 600 ha/m², kuburan 3 ha/m², pekarangan 58 ha/m², prasarana umum 2 ha/m² sehingga total luas wilayahnya sekitar 900 ha/m².

Desa Balung Lor memiliki aset tanah milik desa dan fasilitas umum dengan luas sebesar 54 ha/m² diantaranya tanah kas desa, tanah bengkok 31 ha/m², sawah desa seluas 043 ha/m², lapangan olahraga berjumlah 2, perkantoran pemerintah berjumlah 7, tempat pemakaman umum berjumlah 3, luas bangunan sekolah 5 ha/m², pertokoan seluas 002 ha,m², pasar sekitar 2 ha/m².

Jumlah penduduk Desa Balung Lor menurut jenis kelamin laki laki berjumlah 11326 orang dan jenis kelamin perempuan dengan jumlah 11722 orang sehingga total penduduk sekitar 23048 orang. Selanjutnya mengenai jumlah penduduk Desa Wringinpitu menurut rentang usia antara lain umur 00-04 berjumlah 1157 orang, umur 05-09 jumlah 1649 orang,

umur 10-14 berjumlah 1808 , umur 15-19 berjumlah 1814 , umur 20-24 berjumlah 1888, umur 25- ke atas berjumlah 1694 orang. Dalam hal tingkat kelulusan pendidikan terakhir penduduk Desa Balung Lor tercatat ada 9021 orang dengan tidak tamat SD, 6088 orang Sekolah Dasar, 3625 orang SMP/SLTP, 987 orang Akademi/PT.

2. Kondisi sosial ekonomi dan pendidikan

Secara ekonomi, mayoritas masyarakat Balung Lor menggantungkan hidup pada sektor pertanian, terutama tanaman padi dan tembakau sebagai komoditas utama. Selain bertani, sebagian warga juga berprofesi sebagai pedagang, baik di pasar tradisional maupun toko-toko sekitar Pasar Balung Lor yang menjadi pusat aktivitas ekonomi desa. Pasar ini sangat strategis karena berada di persimpangan jalan utama, sehingga aktivitas perdagangan cukup ramai dan hidup.²⁶

Selain pertanian dan perdagangan, ada juga warga yang bekerja di sektor jasa dan industri kecil. Namun, sektor informal masih mendominasi, dan tingkat kesejahteraan masyarakat sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas pertanian.

Kondisi pendidikan di Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, Desa ini memiliki beberapa lembaga pendidikan formal yang melayani jenjang pendidikan dasar hingga pra-sekolah. Contohnya adalah SPS Mahoni 26 yang berlokasi di Dusun Wetan Kali,

²⁶“Desa Balung Lor”, <https://desabalunglor.wordpress.com/profil-des/> (diakses 20 Juni 2025, pukul 12.45).

Balung Lor, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan fasilitas yang mendukung pembelajaran awal.²⁷

Selain itu, terdapat SDN Balunglor 04 dan SDN Balunglor 05 yang merupakan sekolah dasar negeri dengan akreditasi C, beralamat di Jl. Ambulu No. 08, Balung Lor. SDN Balunglor 05 memiliki luas tanah sekitar 3.081 m², akses listrik dari PLN, dan koneksi internet dengan kecepatan 3 Mb, yang menunjukkan adanya upaya peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di desa ini. Selain sekolah negeri, terdapat pula sekolah swasta seperti SDS Muhammadiyah 01 Balung yang berlokasi di Dusun Krajan, Balung Lor. Sekolah ini juga menjadi alternatif pendidikan formal bagi masyarakat desa. Secara umum, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan ini memberikan akses belajar yang cukup bagi anak-anak di Desa Balung Lor.

Namun, dari data Profil Desa tahun 2021, masih terdapat sejumlah tantangan dalam hal tingkat pendidikan masyarakat. Sebanyak 9.021 penduduk (3.996 laki-laki dan 5.025 perempuan) belum tamat SD, sementara hanya 987 orang yang menamatkan pendidikan hingga jenjang akademi atau perguruan tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pencapaian pendidikan serta perlunya peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan di desa.²⁸

²⁷“Desa Balung Lor”, <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/npsn/69776952>, (diakses 20 Juni 2025, pukul 12.53).

²⁸“Desa Balung Lor”, <https://ppid-desajemberkab.go.id/storage/dokumen-desajemberkab/1648172151-3-Balung%20Lor-23.pdf> (diakses 20 Juni 2025, pukul 13.04)

3. Kondisi Sosial Kegamaan

Kondisi sosial keagamaan masyarakat di Desa Balung Lor sangat beragam. Desa Balung Lor memiliki lima komunitas masyarakat berbeda agama antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha. Masyarakat mayoritas muslim sebagai pemeluk agama islam dan sebagian lainnya beragama Kristen, Katolik, Hindhu, Budha yang tersebar di berbagai tempat di Desa Balung Lor. Dari semua pemeluk agama tersebut, terdapat berbagai macam kegiatan keagamaan seperti halnya hari raya bagi setiap agama, tahlil, yasinan, kebaktian, nyepi, dan lain– lain.

Desa Balung Lor memiliki masyarakat dengan latar belakang yang berbeda dalam hal agama yang dianutnya. Di sisi lain, agama mempunyai potensi yang dapat melahirkan bebrbagai bentuk – bentuk konflik atau intoleransi. Namun pada realitasnya kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Balung Lor ternyata mampu menjaga keharmonisan dan ketertiban antar umat beragama. Dari hasil observasi dilapangan realitasnya menggambarkan sebuah kehidupan sosial masyarakat Desa Balung Lor yang saling menghargai baik sesama muslim maupun non muslim lainnya. Msyarakat desa ini cenderung lebih menghormati segala perbedaan dan jauh dari pengaruh dan sifat fanatisme terhadap agama, serta masyarakat ini lebih mementingkan nilai – nilai kemanussiaan baik itu moralitas dan etika sosial.

4. Kondisi Sosial Budaya Geografis

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang mempunyai beragam tradisi dan budaya di tengah masyarakat. Salah satunya di daerah Desa Balung Lor Kecamatan Balung, Kabupaten Jember yang memiliki beragam seni budaya diantaranya komunitas majelis sholawat, Jaranan, Janger, wayang kulit. Masyarakat Desa Balung Lor masih menjaga nilai – nilai kebudayaan dan tradisi yang berkembang hingga saat ini. Seperti halnya komunitas majelis sholawat yang merupakan salah satu media dakwah tradisional yang berorientasi pada penyampaian nilai – nilai dakwah islam.

Seperti halnya komunitas majelis sholawat Sajjan Alhasaniyah telah berdiri dan terus berjalan sejak 01 Oktober 2018. Berlokasi di Dusun Wetan Kali RT 04 RW 001 Desa Balung Lor. Seiring berkembangnya musik di tanah air yang terus mengalami perubahan dan corak yang terus berganti, komunitas majelis sholawat sajjan alhasaniyah ini akan tetap bertahan dengan warna tradisional dan lantunan sholawat - sholawat modern serta dipadu dengan irama musik yang menarik minat masyarakat untuk menikmati pertunjukan. Komunitas majelis sholawat ini sering mengisi acara-acara seperti pengajian umum, maulid nabi, walimatul khitan, pernikahan, serta setiap dua minggu sekali diadakan rutinan tiap – tiap anggota yang dilaksanakan secara bergatian. Majelis sholawat ini menyampaikan pesan – pesan islam yang berisi syair – syair islam dan sholawatan.

Tabel 4.1
Susunan Pengurus Komunitas Majelis Sholawat
Sajjan Al Hasaniyah

1.	Ketua	Nurul
2.	Sekretaris	M. Arif
3.	Bendahara	Alim Muhadik
4.	Media	Komar

Tabel 4.2
Anggota Komunitas Majelis Sholawat Al Hasaniyah

No.	Nama	L/P	Pekerjaan	Alamat	Umur
1.	Nurul	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	35
2.	Arif	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	24
3.	Alim	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	24
4.	Joni	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	24
5.	Salim	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	36
6.	Sofyan	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	35
7.	Yubi	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	19
8.	Arif L	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	19
9.	Roni	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	37
10.	Mul	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	25
11.	Fathur	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	22
12.	Trio	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	28
13.	Hasan	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	40
14.	Arya	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	23
15.	Ari	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	50
16.	Ud	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	40
17.	Ferdi	L	Sekolah	Wetan kali, Balung Lor	17
18.	Asom	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	30
19.	Khoirul	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	48
20.	Erwin	L	Wiraswasta	Wetan kali, Balung Lor	45

Tabel 4.3
Daftar Tugas Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah

No.	Nama	L/P	Tugas
1.	Nurul	L	Rebana
2.	Arif	L	Tam
3.	Alim	L	Vocal
4.	Joni	L	Tam
5.	Salim	L	Rebana
6.	Sofyan	L	Rebana

7.	Yubi	L	Rebana
8.	Arif L	L	Rebana
9.	Roni	L	Rebana
10.	Mul	L	Bass 2
11.	Fathur	L	Bass 1
12.	Trio	L	Tumbuk
13.	Hasan	L	Vocal
14.	Arya	L	Darbuka
15.	Ari	L	Vocal
16.	Ud	L	Vocal
17.	Ferdi	L	Tamborin
18.	Komar	L	Media

B. Penyajian Data Dan Analisis

Komunitas majelis sholawat Sajjan Al Hasaniyah ini merupakan salah satu kegiatan sholawat yang berasal dari Desa Balung Lor, Wetan Kali, Kabupaten Jember. Keberadaan majelis sholawat, seperti majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah, tentu mengalami proses yang sangat signifikan di era sekarang terutama menghadapi kehadiran media sosial saat ini yang di gemari oleh generasi Z. Data penelitian komunitas majelis sholawat dan pemanfaatan media sosial untuk menarik perhatian generasi Z dikalangan masyarakat wetan kali, balung lor, jember dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kegiatan wawancara ini dilakukan melalui proses tanya jawab kepada pengurus komunitas majelis sholawat terutama ketua majelis sholawat, sekretaris, bendahara, dan anggota. Tahap observasi sebuah penelitian dilakukan untuk mendapatkan sebuah data yang berhubungan dengan aktivitas majelis sholawat di lapangan. Kegiatan dokumentasi dilakukan terkait kegiatan majelis sholawat Sajjan al hasaniyah.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian maka dalam tulisan skripsi ini akan dikaji dan di deskripsikan menggunakan metode kualitatif tentang komunitas majelis sholawat dan pemanfaatan media sosial untuk menarik perhatian generasi Z dikalangan masyarakat wetan kali, balung lor, jember. Berikut ini merupakan hasil temuan dan analisis data yang sesuai dengan fokus masalah penelitian.

1. Faktor yang mendorong komunitas majelis sholawat melestarikan kesenian sholawat di kalangan Generasi Z di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Sholawat merupakan bentuk ekspresi cinta umat islam kepada nabi Muhammad SAW. Tradisi ini telah menjadi bagian penting dari budaya islam Nusantara dan berkembang dalam berbagai bentuk kesenian, seperti hadrah, qasidah, marawis, dan rebana. Namun, sering berkembangnya zaman, terutama di era digital dan globalisasi, minat generasi muda khususnya generasi Z terhadap kesenian tradisional seperti sholawat mulai menurun. Komunitas majelis sholawat umumnya memiliki misi untuk memperkuat keimanan dan kecintaan terhadap nabi Muhammad SAW melalui kesenian sholawat. sebagaimana yang diungkapkan Nurul selaku

ketua komunitas majelis sholawat Sajjan Al Hasaniyah mengatakan :

“sholawat iku dungakno seng dikhususno guduk awakdewe tok tapi kabeh wes, didungakno kabeh lewat sholawat. pentinge sholawat iku mben iso nyabung dek kanjeng Nabi dadi kabeh lah sopo seng ate melok monggo sedoyo. Dek awakdewe yo penak io tenang, lek onok masalah iso diselesaikan berkat sholawat. kalo dulu itu jarang onok sholawatan, dadi seng akeh disek iku yo wes hiburan – hiburan bengi. Berkat onok sholawat alhamdulillah iso berkembang semua sholawat kono, sholawat kene iso berkembang

akhire iso ngajak kalangan saiki”²⁹ Sholawat itu doa yang dikhususkan bukan untuk kita sendiri tetapi untuk semua, didoakan semua lewat sholawat. pentingnya sholawat itu biar bisa terhubung di Nabi Muhammad SAW jadi semua yang mau ikut silahkan. Di diri sendiri menjadi tenang, kalo ada masalah bisa terselesaikan berkat sholawat. kalau dulu itu jarang adanya sholawat, jadi kebanyakan hiburan – hiburan malam. Berkat adanya sholawat bisa berkembang sampai saat ini dan akhirnya bisa mengajak kalangan generasi saat ini atau generasi Z.

Dari wawancara diatas menggambarkan bahwasannya sholawat bukan hanya sekedar ibadah pribadi, tetapi bentuk doa kolektif untuk kebaikan bersama, bahkan menjadi sarana untuk menyambung hubungan spiritual dengan Nabi Muhammad SAW. Ini menunjukkan bahwa sholawat memiliki dimensi sosial dan spiritual yang kuat.

Selain itu, Nurul juga mengungkapkan dampak psikologis dari rutin bersholawat, yakni rasa ketenangan dan kemampuan menghadapi permasalahan hidup. Hal ini sejalan dengan banyak studi dalam bidang psikologi agama yang menyatakan bahwa aktivitas spiritual seperti sholawat dapat memberikan efek menenangkan dan memperkuat ketahanan batin.

Penting untuk dicermati pula pernyataan Nurul tentang kondisi masa lalu yang identik dengan hiburan malam. Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi budaya telah terjadi, di mana sholawat menjadi alternatif positif dari aktivitas hiburan yang dianggap kurang membawa manfaat spiritual. Dengan berkembangnya tradisi sholawat, terjadi pula

²⁹Nurul, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 Januari 2025.

pergeseran nilai dalam masyarakat, dari budaya hiburan malam ke budaya religius yang lebih produktif secara spiritual.

Menariknya, informan juga menyoroti keberhasilan komunitas sholawat dalam mengajak kalangan generasi muda, termasuk Generasi Z. Ini menandakan bahwa praktik keagamaan seperti sholawat dapat dikemas secara inklusif dan relevan bagi generasi sekarang, yang identik dengan keterbukaan, pencarian makna hidup, dan ketertarikan terhadap ekspresi spiritual yang autentik. Sama halnya yang disampaikan Muhammad Arif selaku Sekretaris Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah :

“dadi sholawat iki jareku cuman butuh kompak anggota ben iso sholawatan lan iso tetep istiqomah tanpa batas. Sholawat iki wes bagian teko urip wes tertanam neng jero ati dadi gaonok faktor seng ngehambat. Akhire iso sholawat sampek saiki”³⁰ sholawat menurut saya cuman butuh kekompakkan anggota biar bisa menjalankan sholawat dan tetap istiqomah tanpa batas. Sholawat ini merupakan bagian hidup yang sudah tertanam di hati, jadia menurut saya tidak ada faktor yang menghambat kegiatan sholawat sampai saat ini.

Menurut pengakuan Muhammad Arif, kekompakan antaranggota menjadi kunci utama agar kegiatan sholawat bisa terus berjalan dengan istiqomah. Hal ini mencerminkan bahwa sholawat bukan hanya sekadar rutinitas spiritual, melainkan telah menjadi bagian dari identitas dan gaya hidup yang mengakar di hati para anggota komunitas. Ungkapan “sholawat wes tertanam neng jero ati” menggambarkan internalisasi nilai sholawat yang begitu mendalam, sehingga tidak ada lagi hambatan yang berarti dalam menjalankannya. Artinya, semangat dan kecintaan terhadap

³⁰Muhammad Arif, diwawancarai oleh penulis, Jember, 21 Januari 2025

sholawat telah membentuk kesadaran kolektif di dalam komunitas, yang kemudian menjadi motivasi untuk terus melestarikan praktik sholawat secara konsisten.

Kegiatan sholawat tidak hanya bergantung pada faktor eksternal, tetapi juga sangat ditentukan oleh kekuatan solidaritas atau kekompakkan kelompok dan ketulusan batin para anggotanya. Hal ini juga disampaikan oleh Alim Muhadik selaku bendaharacomunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah :

“pokok kudu tetep istiqomah, kompak anggota majelis sholawat. polae lek gak kompak ga bakalan mlaku opo maneh dek jaman saiki jaman generasi Z seng akeh hiburan – hiburan bengi koyok orkesan. Iyo lebih baik kan diisi majelis sholawat dibanding orkesan, mben lebih islamik”³¹ yang terpenting itu tetap istiqomah, kompak dalam menjalankan majelis sholawat. karena kalau tidak ada kekompakkan sholawat ini tidak akan pernah berjalan apalagi di era generasi Z saat ini yang banyak hiburan – hiburan malam seperti musik malam, lebih baik diisi majelis sholawat di banding musik malam biar islamik.

Dapat dilihat dari pengakuan Alim Muhadik selaku Bendahara Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah, Di tengah banyaknya hiburan malam seperti konser musik, orkesan, dan aktivitas yang cenderung mengarah pada kesenangan duniawi, Alim Muhadik menegaskan pentingnya menjaga kekompakan dan istiqomah dalam menjalankan kegiatan majelis sholawat. Menurutnya, tanpa kekompakan antaranggota, kegiatan sholawat tidak akan bisa berjalan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan majelis sholawat sangat bergantung pada kebersamaan dan komitmen kolektif, bukan hanya pada semangat

³¹Alim Muhadik, diwawancarai oleh penulis, Jember, 21 Januari 2025

individu. Hal ini penting mengingat tantangan zaman yang kian kompleks, terutama bagi generasi muda yang rentan terdistraksi oleh budaya hiburan modern.

Menariknya, Alim Muhadik juga membandingkan antara hiburan malam dan kegiatan majelis sholawat. Bagi mereka, waktu malam lebih baik diisi dengan aktivitas keagamaan seperti sholawat, karena dinilai lebih memberikan nilai spiritual dan kedekatan dengan ajaran Islam. Ini menunjukkan adanya kesadaran untuk mengarahkan energi generasi Z ke arah yang lebih positif dan religius, dengan menjadikan majelis sholawat sebagai alternatif ruang ekspresi yang lebih bernilai. Hal ini juga disampaikan oleh Komar selaku tim media komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah :

“Yang penting itu tetap istiqomah, kompak antar anggota majelis sholawat. Soale nek gak kompak, yo gak bakal jalan kegiatane. Apalagi saiki jaman generasi Z, hiburan bengi akeh tenan, orkesan, konser, macem-macem. Lha mending waktune diisi kegiatan sing positif kayak sholawatan. Selain nambah pahala, juga bisa nguatno ukhuwah antar jamaah. Jadi intine tetap dijaga istiqomah lan kekompakan, ben majelis sholawat iso terus mlaku lan dadi wadiah sing bermanfaat.”³² Yang terpenting itu tetap istiqomah dan menjaga kekompakan antar anggota majelis sholawat. Karena kalau tidak ada kekompakan, kegiatan ini tidak akan bisa berjalan dengan baik. Terlebih di era generasi Z sekarang ini, hiburan malam sangat banyak seperti konser dan musik. Maka lebih baik waktu diisi dengan kegiatan sholawat yang bernilai ibadah dan bisa mempererat silaturahmi antar jamaah. Intinya, istiqomah dan kebersamaan harus terus dijaga agar majelis sholawat tetap hidup dan bermanfaat.

Dapat dilihat dari pengakuan Komar selaku tim media Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah, menekankan pentingnya istiqomah

³²Komar, di wawancarai oleh penulis, Jember, 2 Januari 2025

dan kekompakan dalam menjalankan kegiatan majelis sholawat. Menurutnya, kedua hal tersebut menjadi kunci utama agar majelis dapat terus berjalan dan memberikan manfaat bagi para anggotanya. Ia menyampaikan bahwa tanpa adanya kekompakan, kegiatan majelis akan sulit berkembang karena setiap anggota memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan. Selain itu, narasumber juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh generasi muda, khususnya generasi Z, yang saat ini banyak dihadapkan pada berbagai bentuk hiburan malam seperti konser dan musik modern. Dalam konteks ini, majelis sholawat dianggap sebagai alternatif positif yang tidak hanya memberikan hiburan bernuansa religi, tetapi juga memperkuat ukhuwah islamiyah antar jamaah.

2. Cara komunitas majelis sholawat memanfaatkan media sosial untuk menarik kalangan Generasi Z di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Majelis sholawat adalah bentuk kegiatan keagamaan yang menonjolkan lantunan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Di era digital, komunitas majelis sholawat seperti Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah telah memanfaatkan media sosial untuk memperluas dakwahnya, khususnya untuk menjangkau Generasi Z (lahir tahun 1997 – 2012), yang sangat lekat dengan dunia digital. Penggunaan media sosial oleh komunitas majelis sholawat bukan hanya sekedar mempromosikan acara, tetapi juga sebuah strategi kultural dan spiritual untuk membumikan nilai – nilai islam secara kontekstual.

Seperti ungkapan yang disampaikan oleh Nurul selaku ketua Komunitas Majelis Sajjan Al Hasaniyah :

“awale niku teko grub WA (WhatsApp) damel anu ngken sak koncoan dilebokno kabeh ndek grub WA dijenengi grub sholawatan, rekene ngajak lah mben gak marani dek omahe siji – siji dadi ngabarine atau ngajak wes teko grub WA iku mau. Lek media sosial Youtube yo onok dadi ga cuman wa tok, akhire akeh lah wong seng wero sholawatane kene dadi iso ngundang. Sholawat kene mben dikenal cepet karo wong – wong gae live streaming dek Youtube undangan”³³ yang pertama itu dari grub WA buat memasukkan teman atau anggota kedalam grub WA yang dinamakan dengan grub sholawatan, ibaratnya mengajak biar tidak jempuit anggota atau teman – teman satu persatu jadi langsung dikabari melalui grub WA tersebut. Tetapi media sosial Youtube disini kita punya juga tidak hanya WA saja, akhirnya sholawat sini mudah terkenal luas oleh kalangan generasi Z melalui live streaming Youtube undangan.

Berdasarkan wawancara Nurul diatas menunjukkan bagaimana pemanfaatan media sosial telah memainkan peran penting dalam mendukung keberlangsungan dan penyebaran kegiatan sholawat, khususnya di kalangan generasi muda. Informan menjelaskan bahwa awal mula pengumpulan anggota majelis sholawat dilakukan melalui grup WhatsApp. Strategi ini dinilai efektif karena mampu menyatukan teman-teman dalam satu wadah komunikasi tanpa harus menghubungi satu per satu secara langsung. Ini tentu memudahkan proses koordinasi, apalagi di tengah kesibukan masing-masing anggota.

Namun yang menarik, proses digitalisasi dakwah sholawat tidak berhenti di WhatsApp saja. Komunitas ini juga memanfaatkan platform YouTube untuk melakukan live streaming kegiatan sholawat. Hal ini

³³Nurul, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 Januari 2025.

membuka peluang lebih luas dalam memperkenalkan majelis sholawat ke masyarakat umum, khususnya generasi Z yang memang lebih akrab dengan media digital dan platform video. Dengan adanya live streaming di YouTube, kegiatan sholawat yang awalnya bersifat lokal kini dapat dikenal secara lebih luas. Bahkan, publikasi digital ini menjadi cara efektif untuk menarik perhatian masyarakat yang sebelumnya tidak mengenal keberadaan komunitas ini. Hal ini membuktikan bahwa media sosial bukan hanya alat komunikasi internal, tetapi juga menjadi sarana dakwah dan ekspansi eksistensi komunitas ke ruang publik digital.

Komunitas majelis sholawat terhadap perkembangan teknologi sangat relevan dalam konteks saat ini. Media sosial bukan hanya memudahkan koordinasi internal, tapi juga menjadi jembatan untuk menjangkau generasi muda dengan cara yang lebih modern dan inklusif, tanpa meninggalkan nilai-nilai religius yang menjadi inti dari kegiatan sholawat itu sendiri.

Hal ini disampaikan langsung oleh Muhammad arif selaku sekretaris Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah :

“dadi media sosial iki wes sangat bermanfaat gae komunitas majelis sholawat kene. Polae iso disebarluasno iyo melalui media sosial iki terutama Youtube, seng akeh disenengi karo generasi Z. Tapi yo gak cuman Youtube sisan kadang gae brosur utowo undangan online seng disebarno dek media sosial WhatsApp, mbek Facebook akun sendiri. Kadang yo live streaming, video rutinitas kegiatan di upload dek Youtube”³⁴ jadi media sosial ini sudah sangat bermanfaat bagi komunitas majelis sholawat disini. Karena bisa disebarluaskan acara sholawat melalui media sosial terutama di Youtube, yang banyak diminati atau digemari oleh kalangan

³⁴Muhammad Arif, diwawancarai oleh penulis, Jember, 21 Januari 2025

generasi Z. Tetapi bukan hanya Youtube saja terkadang membuat brosur atau undangan online yang sebar di media sosial WhatsApp dan Facebook akun sendiri. Disini juga live streaming atau membuat video kegiatan yang diupload di Youtube.

Komunitas majelis sholawat telah mampu memanfaatkan media sosial secara optimal untuk mendukung eksistensi dan keberlanjutan kegiatan mereka. Muhammad Arif menyampaikan bahwa platform seperti YouTube, WhatsApp, dan Facebook telah menjadi sarana strategis dalam menyebarluaskan informasi maupun dokumentasi kegiatan sholawat kepada masyarakat, khususnya generasi Z yang memang akrab dan aktif di dunia digital.

YouTube disebut sebagai platform yang paling banyak diminati, terutama karena generasi muda saat ini cenderung lebih suka mengakses konten visual dan audio secara langsung. Melalui fitur live streaming dan unggahan video kegiatan rutin, komunitas ini berhasil membangun interaksi yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada anggota internal, tetapi juga menjangkau masyarakat umum yang mungkin sebelumnya belum mengenal keberadaan mereka.

Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan untuk penyebaran undangan dan informasi kegiatan, baik dalam bentuk brosur digital maupun pesan singkat yang dibagikan lewat WhatsApp dan Facebook pribadi. Ini menunjukkan bahwa komunitas majelis sholawat tidak hanya bergerak dalam ranah spiritual, tetapi juga mulai melekat teknologi dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika komunikasi era digital. Sama halnya yang disampaikan oleh Alim Muhadik selaku bendahara

Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah dalam sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

*“mben akeh seng wero terutama dek kalangan generasi Z seng pertama iku gae story WhatsApp, live streaming Youtube mbek upload kegitan dek Facebook. Tapi nek menurutku paling enak iki media sosial Youtube carane yo upload teros kegiatan – kegiatan rutinan wes kadang yo live streaming sisan, jenenge youtube iku bang komar tv. Tapi seng sering dibagikno iku video rutinan atau kegiatan ben kalangan generasi Z iku tergiur”*³⁵ agar semua orang tau terutama dikalangan generasi Z yang pertama itu membuat video yang diupload di WhatsApp, Live streaming Youtube sama mengupload video kegiatan di Facebook. Tetapi menurut saya yang paling mudah untuk menjangkau generasi Z ini menggunakan media sosial Youtube dengan cara mengupload terus menerus kegiatan – kegitan rutinan dan kadang juga live streaming, nama akun Youtubanya adalah **bang komar tv**. Tetapi yang sering dibagikan itu adalah video rutinan atau kegiatan agar kalangan generasi Z ini tergiur.

Terlihat jelas bahwa media sosial telah menjadi alat yang sangat efektif dalam menarik perhatian generasi Z terhadap kegiatan majelis sholawat. Informan menjelaskan bagaimana mereka secara aktif memanfaatkan berbagai platform digital seperti WhatsApp, Facebook, dan terutama YouTube sebagai media penyebaran informasi dan dokumentasi kegiatan.

Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan membuat konten rutin seperti video kegiatan sholawat, kemudian dibagikan melalui story WhatsApp, diunggah ke Facebook, dan secara konsisten diposting di channel YouTube bernama Bang Komar TV. Menurut Alim Muhadik, YouTube menjadi platform yang paling efektif dalam menjangkau generasi Z. Hal ini tentu masuk akal, mengingat YouTube merupakan

³⁵ Alim Muhadik, diwawancarai oleh penulis, Jember, 21 Januari 2025

salah satu media yang paling digemari anak muda karena format visualnya yang lebih menarik dan mudah diakses kapan saja.

Dengan mengunggah video secara konsisten, baik itu dokumentasi kegiatan rutin maupun live streaming, komunitas ini secara tidak langsung membangun ketertarikan dan rasa penasaran di kalangan generasi muda. Tujuannya jelas, agar generasi Z merasa tertarik atau "tergiur" untuk ikut serta, atau setidaknya menjadi penonton aktif yang mengenal nilai-nilai sholawat secara digital. Sama halnya yang disampaikan oleh Komar selaku tim media Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah dalam sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

“Awal mula terbentuknya kegiatan sholawatan di sini itu sebenarnya sederhana. Waktu itu kami bikin grup WhatsApp khusus teman-teman yang sering ikut sholawatan bareng. Jadi biar gak perlu lagi datang satu-satu ke rumah temen buat ngajak sholawatan. Semua dimasukkan ke dalam grup itu, dan grupnya kami kasih nama grup sholawatan. Dari situ, setiap kali ada kegiatan atau rencana kumpul, tinggal diumumkan di grup. Jadi lebih praktis dan cepat, semua langsung tahu jadwalnya. Tapi seiring waktu, ternyata grup WhatsApp itu gak cuma buat ngabarin aja. Dari situ muncul ide buat memperluas kegiatan kita biar gak cuma diketahui di lingkungan sekitar. Akhirnya kami mulai pakai media sosial lain, salah satunya YouTube. Dulu awalnya cuma coba-coba, upload video kegiatan biasa, tapi ternyata banyak yang nonton. Bahkan ada yang tahu majelis kita dari YouTube. Waktu ada acara undangan, kita coba live streaming juga biar yang gak bisa datang tetap bisa ikut menyimak. Dari situ, banyak masyarakat yang mulai kenal dengan majelis ini, terutama anak-anak muda. Jadi menurut saya, media sosial itu banyak banget manfaatnya buat memperkenalkan sholawat ke kalangan luas.”³⁶

³⁶Komar, di wawancarai oleh penulis, Jember, 2 November 2025

dapat diketahui bahwa awal mula terbentuknya kegiatan sholawatan di komunitas ini berawal dari hal yang sederhana. Pada awalnya, mereka memanfaatkan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi untuk mengoordinasikan kegiatan sholawat bersama teman-teman yang sudah aktif sebelumnya. Pemanfaatan grup tersebut dianggap lebih efisien karena tidak perlu lagi mengunjungi satu per satu anggota hanya untuk mengabarkan jadwal kegiatan. Dengan adanya grup ini, informasi dapat disampaikan secara cepat dan merata kepada seluruh anggota, sehingga koordinasi menjadi lebih praktis dan teratur.

Namun, seiring berjalannya waktu, penggunaan grup WhatsApp tidak hanya terbatas pada fungsi komunikasi internal saja. Dari situ muncul ide untuk memperluas jangkauan kegiatan agar tidak hanya dikenal di lingkungan sekitar, tetapi juga dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Inovasi tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan media sosial lain, khususnya YouTube. Awalnya, mereka hanya mencoba mengunggah dokumentasi kegiatan rutin secara sederhana, namun ternyata mendapat perhatian dari banyak orang. Tidak sedikit masyarakat yang mengenal Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah berawal dari konten YouTube tersebut.

Selain itu, kegiatan live streaming juga mulai dilakukan, terutama saat majelis menghadiri undangan atau acara besar. Hal ini memungkinkan masyarakat yang tidak bisa hadir secara langsung tetap dapat mengikuti jalannya kegiatan melalui siaran daring. Strategi ini terbukti efektif dalam

memperluas jangkauan dakwah dan memperkenalkan majelis kepada generasi muda, khususnya kalangan generasi Z yang lebih aktif di media sosial.

Media sosial memiliki peran penting dalam perkembangan dan penyebaran kegiatan sholat. Melalui pemanfaatan platform digital seperti WhatsApp dan YouTube, Majelis Sholat Sajjan Al Hasaniyah mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta memperluas jangkauan dakwah secara modern tanpa meninggalkan nilai-nilai religius dan kebersamaan yang menjadi ciri khas kegiatan sholatan itu sendiri.

3. Cara media sosial dimanfaatkan untuk internalisasi sholat di kalangan generasi Z di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anggota majelis maupun masyarakat umum memahami makna dan nilai-nilai sholat. Melalui berbagai platform seperti Instagram, YouTube, Facebook, dan TikTok, majelis dapat membagikan konten dakwah yang berisi penjelasan tentang arti sholat, sejarahnya, serta keutamaan bersholat bagi kehidupan umat Muslim. Dengan kemasan yang menarik seperti video pendek, kutipan inspiratif, dan siaran langsung kegiatan majelis pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Selain itu, media sosial juga memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pengurus majelis dan para

pengikutnya, sehingga nilai-nilai sholawat tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi juga dapat didiskusikan, direnungkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai jembatan efektif dalam proses internalisasi nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam sholawat di tengah masyarakat modern. Seperti yang diungkapkan oleh Nurul selaku ketua Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah :

“Media sosial iki saiki dadi jembatan penting kanggo nyebarke nilai-nilai sholawat. Lewat postingan video, kutipan syair, utawa potongan ceramah sing diunggah, wong-wong luwih gampang paham makna sholawat. Kadang video sing cendek, tapi kena neng ati, iso nggawe wong mikir lan ngerasakke maknane. Iya, jelas banget. Misale pas ana video dokumentasi kegiatan sing diunggah neng medsos, anggota liyane dadi semangat pengin melu maneh. Ono sing ngomong, ‘Wah kemarin rame banget, tak tunggu rutinan berikutnya.’ Jadi efek medsos iki nyata banget kanggo ningkatno semangat bersholawat. Generasi Z saiki luwih seneng konten sing gaul tapi nduwe makna. Nek lagu sholawat dikolaborasi karo musik kekinian utawa video dikasih efek visual menarik, mereka langsung tertarik. Bahkan ono sing awalnya gak tau majelis iki, tapi gara-gara liat video sholawat neng Youtube, akhirnya melu rutinane. Lek dulu generasi muda kadang isin utawa nganggpe sholawatan iku kegiatan wong tuwa, saiki wis beda. Amarga neng medsos, sholawat ditampilno luwih keren, dikasih desain menarik, background musik, dan lighting pas acara direkam apik. Jadi anak muda ngrasakke sholawatan iku gaul, ora ketinggalan jaman.”³⁷ Media sosial sekarang menjadi jembatan penting untuk menyebarkan nilai-nilai sholawat. Melalui unggahan video, kutipan syair, atau potongan ceramah, masyarakat jadi lebih mudah memahami makna sholawat. Kadang ada video yang singkat, tapi menyentuh hati dan membuat orang merenung serta merasakan maknanya. Iya, sangat jelas pengaruhnya. Misalnya ketika ada video dokumentasi kegiatan yang diunggah di media sosial, anggota lain jadi bersemangat untuk ikut lagi. Ada yang bilang, ‘Wah, kemarin ramai sekali, saya tunggu kegiatan berikutnya.’ Jadi, efek media sosial ini benar-benar nyata dalam meningkatkan semangat bersholawat. Generasi Z sekarang lebih suka konten

³⁷Nurul, di wawancarai oleh penulis, Jember, 2 November 2025

yang kekinian tapi tetap bermakna. Jika lagu sholawat dikolaborasikan dengan musik modern atau videonya diberi efek visual menarik, mereka langsung tertarik. Bahkan ada yang awalnya tidak tahu tentang majelis ini, tapi karena melihat video sholawat di Youtube, akhirnya ikut rutin. Dulu generasi muda kadang merasa malu atau menganggap sholawatan itu kegiatan orang tua, tapi sekarang sudah berbeda. Karena di media sosial, sholawat ditampilkan dengan lebih keren, diberi desain menarik, musik latar, dan pencahayaan yang bagus saat direkam. Jadi, anak muda merasa bahwa bersholawat itu keren dan tidak ketinggalan zaman.

Dapat dipahami bahwa media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam menyebarkan nilai-nilai sholawat di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Informan menegaskan bahwa media sosial kini menjadi jembatan penting yang menghubungkan majelis sholawat dengan audiens yang lebih luas. Melalui berbagai konten seperti video, kutipan syair, maupun potongan ceramah yang diunggah di platform digital, masyarakat menjadi lebih mudah memahami makna dan pesan yang terkandung dalam sholawat.

Menariknya, konten yang diunggah tidak harus panjang atau formal. Bahkan video singkat yang dikemas secara menarik justru seringkali lebih efektif dalam menyentuh hati penonton dan menumbuhkan rasa cinta terhadap sholawat. Informan juga mencontohkan bahwa unggahan dokumentasi kegiatan majelis di media sosial dapat membangkitkan semangat para anggota untuk kembali hadir pada kegiatan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa efek media sosial benar-benar nyata dalam meningkatkan antusiasme dan partisipasi jamaah.

Selain itu, media sosial juga berperan penting dalam menarik perhatian generasi Z. Mereka cenderung menyukai konten yang kreatif, modern, dan tidak kaku. Ketika sholawat dikolaborasikan dengan musik kekinian atau ditampilkan dengan visual yang estetik dan menarik, hal tersebut mampu menarik minat mereka. Bahkan, tidak sedikit generasi muda yang awalnya tidak mengenal majelis sholawat, namun akhirnya ikut kegiatan setelah melihat konten di Instagram.

Transformasi ini juga berdampak pada cara pandang anak muda terhadap kegiatan sholawat. Jika dulu sholawatan dianggap sebagai kegiatan yang hanya cocok untuk orang tua, kini melalui kemasan digital yang lebih segar dan modern, sholawat justru dipandang sebagai aktivitas yang keren dan relevan dengan gaya hidup masa kini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat penyebaran informasi, tetapi juga sarana efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan memperkuat semangat spiritual di kalangan generasi muda. Seperti ungkapan Muhammad Arif selaku sekretaris Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah :

“Saiki perane media sosial iku penting banget, apamane kanggo anak-anak enom. Lewat medsos, wong-wong iso luwih gampang paham maknane sholawat, soale disampaikan nganggo cara sing ringan tapi nyentuh. Biasane aku karo kanca - kanca majelis nggawe video cendek isine syair sholawat utawa ceramah sing singkat, terus diunggah neng Youtube utawa WhatsApp. Wong-wong sing nonton kuwi akeh sing banjur komentar utawa nanyanya maknane. Ono sing ngomong, “Mas, apik yo maknane sholawat iki,” artine lewat medsos, nilai-nilai sholawat iso mlebu neng ati masyarakat luwih gampang. akeh anggota sing tambah semangat gara-gara lihat postingan neng medsos. Contone pas rutinane sholawatan terus video’e tak unggah neng Instagram,

anggota liyane langsung komentar, “Wah rame banget, kapan maneh?” Ono uga sing repost video utawa potongan sholawat terus ngomong, “Iki iso dadi pengeling-eling nek kudu sholawatan maneh.” Jadi medsos kuwi ngasih motivasi, ora mung kanggo promosi acara, tapi nggawe wong luwih semangat lan eling karo sholawat saben dina. Response positif banget. Generasi Z saiki senenge konten sing gaul, visual apik, tapi tetep nduwe makna. Makane aku karo tim nggawe konten sing dikemas apik—kayak syair sholawat nganggo musik kekinian, terus video di-edit nganggo efek sing menarik. Ana sing ngomong, “Wah keren iki, sholawat kok iso modern ngene.” Ono uga sing awalé ora tau melu sholawatan, tapi gara-gara lihat konten kuwi, banjur kepengin melu. Dadi lewat medsos iki, anak muda luwih gampang tertarik, luwih paham yen sholawat iku ora monoton tapi nyenengke. Lek dulu anak muda kadang isin melu sholawatan, saiki malah akeh sing aktif. Soale neng medsos tampilan sholawat iku saiki luwih keren, ana lighting, desain menarik, musik latar sing enak didenger. Jadi generasi muda ngrasa kegiatan sholawatan iku ora kuno, malah gaul. Wong saiki ngomonge, “Sholawatan saiki rasane kayak event musik religi, tapi adem neng ati.” Dadi ya jelas, lewat medsos iki, generasi muda luwih ngerasa cedhak karo kegiatan agama. Medsos saiki wis dadi majelis virtual. Lewat postingan, video, utawa live streaming, wong-wong iso melu sholawatan saka omahe dewe. Nek digunakake kanthi apik, medsos kuwi dadi alat dakwah sing luar biasa. Nggak mung ngelingke supaya tetep bersholawat, tapi uga nggawe anak muda rumangsa bangga melu kegiatan keagamaan.”³⁸ Sekarang peran media sosial itu sangat penting, terutama bagi anak-anak muda. Melalui media sosial, orang-orang bisa lebih mudah memahami makna sholawat, karena disampaikan dengan cara yang ringan tetapi menyentuh. Biasanya, saya bersama teman-teman majelis membuat video pendek berisi syair sholawat atau potongan ceramah singkat, lalu kami unggah di YouTube atau WhatsApp. Banyak penonton yang kemudian berkomentar atau bertanya tentang maknanya. Ada yang berkata, ‘Mas, indah sekali makna sholawat ini,’ artinya lewat media sosial, nilai-nilai sholawat bisa lebih mudah masuk ke hati masyarakat. Banyak juga anggota yang menjadi lebih semangat setelah melihat unggahan di media sosial. Misalnya, setelah kegiatan rutin sholawatan, saya mengunggah videonya di Youtube dan WhatsApp, dan anggota lain langsung berkomentar, ‘Wah, ramai sekali, kapan lagi acaranya?’ Ada juga yang membagikan ulang video atau potongan sholawat sambil menulis, ‘Ini bisa jadi pengingat kalau harus bersholawat lagi.’ Jadi, media sosial memberikan motivasi, bukan hanya untuk promosi acara, tetapi

³⁸ Muhammad Arif, diwawancarai oleh penulis, Jember, 2 November 2025

juga menumbuhkan semangat dan mengingatkan orang untuk terus bersholawat setiap hari. Responnya sangat positif. Generasi Z sekarang menyukai konten yang keren, visualnya menarik, tapi tetap memiliki makna. Karena itu, saya dan tim membuat konten yang dikemas dengan baik seperti syair sholawat yang dipadukan dengan musik kekinian, lalu video diedit dengan efek yang menarik. Ada yang bilang, 'Wah, keren ya, sholawat bisa sekeren ini.' Bahkan ada yang awalnya tidak pernah ikut sholawatan, tapi setelah melihat konten tersebut, mereka jadi tertarik untuk ikut. Melalui media sosial ini, anak muda jadi lebih mudah tertarik dan lebih memahami bahwa sholawat itu bukan sesuatu yang monoton, tetapi menyenangkan. Kalau dulu anak muda kadang malu ikut sholawatan, sekarang justru banyak yang aktif. Sebab di media sosial, tampilan kegiatan sholawat kini lebih keren ada pencahayaan, desain menarik, dan musik latar yang enak didengar. Jadi, generasi muda merasa bahwa kegiatan sholawatan itu bukan hal yang kuno, tapi justru gaul. Orang-orang sekarang bilang, 'Sholawatan sekarang rasanya seperti acara musik religi, tapi menenangkan hati.' Jadi jelas, lewat media sosial, generasi muda merasa lebih dekat dengan kegiatan keagamaan. Media sosial sekarang sudah seperti majelis virtual. Melalui unggahan, video, atau siaran langsung, orang-orang bisa ikut bersholawat dari rumah masing-masing. Jika digunakan dengan baik, media sosial bisa menjadi alat dakwah yang luar biasa bukan hanya mengingatkan untuk terus bersholawat, tapi juga menumbuhkan rasa bangga di kalangan anak muda untuk ikut kegiatan keagamaan.

Media sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penyebaran dan internalisasi nilai-nilai sholawat, khususnya di kalangan generasi muda. Informan menjelaskan bahwa media sosial kini berfungsi sebagai sarana efektif untuk memperkenalkan makna sholawat dengan cara yang ringan, menyentuh, dan mudah diterima oleh masyarakat. Melalui platform seperti YouTube, WhatsApp, majelis sholawat mampu mengemas dakwah dalam bentuk konten-konten singkat seperti video berisi syair sholawat atau potongan ceramah yang menarik perhatian audiens. media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media promosi kegiatan, tetapi juga sebagai sumber motivasi spiritual bagi para anggota

majelis maupun masyarakat umum. Unggahan video kegiatan sholawatan yang disebarluaskan di berbagai platform digital mampu menumbuhkan kembali semangat jamaah untuk aktif berpartisipasi. Respon positif juga datang dari masyarakat yang menonton, bahkan ada yang tertarik untuk ikut bersholawat setelah melihat konten di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki kekuatan besar dalam menggerakkan kesadaran dan partisipasi keagamaan secara lebih luas.

Selain itu, media sosial juga menjadi jembatan yang efektif untuk mendekatkan nilai-nilai sholawat dengan gaya hidup generasi Z. Generasi muda saat ini lebih tertarik pada konten yang dikemas secara modern, visualnya menarik, dan tetap bermakna. Oleh karena itu, tim kreatif majelis memanfaatkan pendekatan kekinian, seperti menggabungkan syair sholawat dengan musik modern serta menambahkan efek visual yang estetik agar lebih sesuai dengan selera anak muda. Strategi ini terbukti berhasil menarik perhatian dan mengubah pandangan mereka terhadap kegiatan sholawatan yang sebelumnya dianggap monoton atau hanya untuk kalangan orang tua. Kini, melalui media sosial, kegiatan sholawatan justru dipersepsikan sebagai sesuatu yang keren, modern, dan penuh nilai spiritual. Desain yang menarik, pencahayaan yang apik, serta musik latar yang harmonis membuat kegiatan keagamaan terasa lebih hidup dan menyenangkan. Bahkan sebagian masyarakat menganggap sholawatan sekarang seperti acara musik religi yang menenangkan hati. Sama halnya

yang diungkapkan oleh Alim Muhadik selaku bendahara Komunitas

Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah :

“Lek saiki yo jelas, medsos nduwe pengaruh gede banget. Wong saiki kabeh wis megang HP, dadi apa wae sing disebarke neng media sosial iso cepet ditonton wong akeh. Sholawat sing dulu mung dirungokke neng acara majelis, saiki iso ditonton kapan wae, ning endi wae. Misale video sholawat sing diunggah neng Youtube, wong-wong sing nonton iso ngerti maknane, iso ngrasakke suasanane. Kadang mung lewat caption sing ngandhut makna sholawat wae, wong wis iso paham isine dakwah. Jadi yo, medsos iki dadi alat bantu sing penting kanggo ngenalke nilai-nilai sholawat marang masyarakat. Iyo, mesthi. Wong saiki akeh sing semangat maneh sholawatan mergo lihat postingan kegiatan majelis. Contone, pas acara rutin sing direkam terus diunggah neng Youtube, akeh sing komentar, “Wah, ayem rasane nonton iki.” Ono uga sing langsung japri aku, ngomong, “Mas, kapan rutin maneh, aku pengen melu.” Jadi saka postingan kuwi, wong iso ketularan semangat. Ora mung anggota, masyarakat sekitar uga dadi melu nyengkuyung kegiatan. Dadi yo bener, medsos iku iso dadi penyemangat sing nyata. Anak muda saiki responé apik banget. Wong generasi saiki kan senenge hal-hal sing visual, sing menarik, sing ora mboseni. Makane pas video sholawatan dikasih efek, dikasih musik latar sing halus, langsung akeh sing nonton. Ono sing ngomong, “Iki enak didelok, adem neng ati.” Padahal dulu nek diajak sholawatan langsung kadang isin, saiki malah bangga repost video majelis. Jadi yo, medsos iku dadi jembatan sing pas kanggo ngenalke sholawat neng generasi muda. Iyo, pancen ngono. Lek dulu anak muda nganggep sholawatan iku kegiatan wong sepuh, saiki wis ora. Soale neng medsos tampilan wis keren, musiké apik, videoné cerah, terus cara nyampaiake maknane uga ora kaku. Wong enom saiki ngrasakke nek sholawatan iku kegiatan sing bisa ngademke ati, tapi tetep gaul. Ono sing ngomong, “Sholawatan saiki rasane modern, tapi tetep nyentuh.” Nah, saka situ ketoke anak muda dadi luwih cedhak karo kegiatan agama, soale disajikno nganggo cara sing cocok karo duniane. Iyo, penting banget. Saiki dakwah ora mung lewat panggung utawa majelis, tapi uga lewat layar HP. Wong saiki luwih akeh neng dunia digital, dadi yo dakwahé kudu ngikut jamané. Medsos iki dadi ladang dakwah anyar, iso nyentuh wong sing ora sempat teko majelis. Wong sing mung nonton video wae kadang iso kepengcut kanggo melu sholawatan. Jadi yo, medsos iku wis dadi bagian saka perjuangan kanggo njaga lan nyebarke nilai-

nilai sholawat.”³⁹Kalau sekarang ya jelas, media sosial punya pengaruh yang sangat besar. Sekarang semua orang sudah memegang handphone, jadi apa pun yang dibagikan di media sosial bisa dengan cepat ditonton oleh banyak orang. Sholawat yang dulu hanya bisa didengarkan saat acara majelis, sekarang bisa ditonton kapan saja dan di mana saja. Misalnya video sholawat yang diunggah di Youtube, orang-orang yang menontonnya bisa memahami maknanya dan merasakan suasananya. Kadang hanya lewat caption yang mengandung makna sholawat saja, orang sudah bisa menangkap isi pesan dakwahnya. Jadi, media sosial ini menjadi alat penting untuk memperkenalkan nilai-nilai sholawat kepada masyarakat. Iya, tentu saja. Sekarang banyak orang yang kembali bersemangat bersholawat karena melihat postingan kegiatan majelis. Contohnya, ketika acara rutin direkam lalu diunggah ke Youtube, banyak yang berkomentar, “Wah, tenang rasanya menonton ini.” Ada juga yang langsung menghubungi saya secara pribadi dan berkata, “Mas, kapan rutinannya lagi, saya mau ikut.” Jadi, dari unggahan itu, semangat bersholawat bisa menular. Tidak hanya anggota majelis, masyarakat sekitar pun ikut mendukung kegiatan tersebut. Jadi memang benar, media sosial bisa menjadi penyemangat yang nyata. Anak muda sekarang juga memberikan respon yang sangat baik. Generasi sekarang suka hal-hal yang visual, menarik, dan tidak membosankan. Maka ketika video sholawat diberi efek, disertai musik latar yang lembut, langsung banyak yang menonton. Ada yang berkata, “Ini enak dilihat, menenangkan hati.” Padahal dulu ketika diajak ikut sholawatan langsung mereka kadang merasa malu, tapi sekarang justru bangga membagikan ulang video majelis di media sosial. Jadi memang benar, media sosial adalah jembatan yang tepat untuk memperkenalkan sholawat kepada generasi muda. Ya, memang begitu. Kalau dulu anak muda menganggap sholawatan itu kegiatan orang tua, sekarang sudah tidak lagi. Karena di media sosial tampilannya sudah keren musik yang bagus, video yang cerah, dan cara penyampaiannya juga tidak kaku. Anak muda sekarang merasakan bahwa sholawatan itu kegiatan yang bisa menenangkan hati tapi tetap terlihat modern dan gaul. Ada yang berkata, “Sholawatan sekarang terasa modern, tapi tetap menyentuh.” Dari situ terlihat bahwa generasi muda menjadi lebih dekat dengan kegiatan keagamaan karena disajikan dengan cara yang sesuai dengan dunia mereka. Benar, ini sangat penting. Sekarang dakwah tidak hanya dilakukan di panggung atau di majelis, tetapi juga melalui layar handphone. Karena orang-orang sekarang lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital, maka dakwah juga harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

³⁹ Alim Muhadik, diwawancarai oleh penulis, Jember, 2 November 2025

Media sosial menjadi ladang dakwah baru yang bisa menjangkau orang-orang yang belum sempat datang ke majelis. Bahkan, orang yang hanya menonton video saja terkadang bisa tertarik untuk ikut bersholawat. Jadi, media sosial kini sudah menjadi bagian dari perjuangan untuk menjaga dan menyebarkan nilai-nilai sholawat.

Media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyebarkan nilai-nilai sholawat di tengah masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Informan menegaskan bahwa di era digital saat ini, hampir setiap orang memiliki ponsel dan aktif di media sosial, sehingga penyebaran pesan dakwah, khususnya melalui sholawat, menjadi jauh lebih cepat dan luas jangkauannya. Jika dulu kegiatan sholawat hanya bisa dinikmati dalam majelis secara langsung, kini masyarakat dapat mengaksesnya kapan saja dan di mana saja melalui platform seperti YouTube atau media sosial lainnya.

Media sosial dianggap sebagai alat bantu penting dalam memperkenalkan nilai-nilai sholawat dengan cara yang lebih ringan, menyentuh, dan mudah dipahami. Bahkan, hanya melalui caption atau potongan video pendek yang berisi pesan sholawat, penonton sudah dapat merasakan makna dan ketenangan yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium dakwah yang efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. media sosial terlihat dari meningkatnya semangat masyarakat dalam mengikuti kegiatan sholawatan. Banyak jamaah yang termotivasi untuk hadir kembali setelah melihat postingan kegiatan majelis di media sosial. Bahkan, ada juga masyarakat umum yang

awalnya hanya menonton video sholawat, kemudian tertarik untuk ikut bergabung dalam kegiatan secara langsung. Hal ini membuktikan bahwa konten sholawat yang disebarluaskan melalui media sosial mampu menularkan semangat spiritual kepada khalayak luas, serta memperkuat ikatan sosial antaranggota dan masyarakat sekitar.

Generasi Z juga menunjukkan respon yang sangat positif terhadap penyebaran konten keagamaan melalui media sosial. Mereka cenderung menyukai hal-hal yang bersifat visual, estetik, dan tidak membosankan. Oleh karena itu, ketika video sholawat dikemas dengan efek visual yang menarik, pencahayaan yang baik, serta musik latar yang lembut dan menenangkan, hal tersebut langsung menarik perhatian mereka. Anak muda yang sebelumnya merasa malu atau enggan untuk ikut kegiatan sholawatan, kini justru merasa bangga ketika dapat membagikan ulang video majelis di akun media sosial mereka. Fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran persepsi generasi muda terhadap sholawat. Jika sebelumnya sholawat dianggap sebagai kegiatan yang hanya cocok untuk kalangan orang tua, kini tampilannya yang lebih modern dan dinamis menjadikannya kegiatan yang dianggap gaul, keren, dan tetap memiliki nilai spiritual yang tinggi. Banyak anak muda yang berpendapat bahwa sholawatan kini terasa seperti acara musik religi yang menenangkan hati, tetapi tetap relevan dengan gaya hidup masa kini. Sama halnya yang diungkapkan oleh Komar selaku tim media Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah :

“Nggeh, saiki media sosial nduwèni peran penting banget. Lewat postingan video, kutipan syair, utawa ceramah sing diunggah neng Instagram utawa YouTube, wong-wong dadi luwih gampang paham maknane sholawat. Ora mung krungu suarane wae, nanging uga ngerti isiné pesen lan nilai-nilai kang dikandhut. Kadhang mung saka caption sing ngemot makna sholawat wae, wong wis iso ngrasakke pesen dakwahé. Dadi, medsos kuwi dadi jembatan sing apik kanggo ngenalake lan nyebarke sholawat marang masyarakat. Nggeh mesthi iso. Saiki akeh anggota sing semangat maneh mergo ndelok video utawa postingan kegiatan majelis neng medsos. Contone, pas rutinan diunggah neng YouTube utawa WhatsApp, akeh sing komentar, “Wah, adem rasane nonton iki, kapan ana maneh?” Ono uga sing langsung hubungi aku, ngomong, “Mas, aku pengin melu rutinan sabanjuré.” Dadi saka postingan kuwi, wong-wong iso ketularan semangat. Ora mung anggota, tapi masyarakat sekitar uga dadi melu nyengkuyung kegiatane. Responé apik banget. Generasi saiki kan seneng hal-hal sing visual lan menarik. Nek video sholawat dikasih efek, musik latar sing halus, lan tampilané apik, langsung akeh sing nonton lan share. Ono sing ngomong, “Iki sholawatan keren, ora mboseni, adem neng ati.” Dulu akeh anak muda sing isin nek diajak sholawatan, saiki malah bangga repost video majelis neng Youtube utawa WhatsApp. Dadi, generasi enom saiki luwih terbuka karo sholawat amarga disajikaké nganggo cara sing gaul lan modern. Nggeh, pancen ngono. Saiki dakwah ora mung liwat panggung utawa pengajian, nanging uga liwat HP. Wong saiki luwih akeh neng dunia digital, dadi yo dakwahé kudu ngikut jamané. Medsos iki dadi ladang dakwah anyar, iso nyentuh wong sing ora sempat teko majelis. Wong sing mung nonton video wae kadang iso kepincut kanggo melu sholawatan. Dadi, medsos iki ora mung kanggo hiburan, nanging uga dadi sarana kanggo nyambungke generasi enom karo kegiatan keagamaan, utamane sholawatan.”⁴⁰ Iya, sekarang media sosial memiliki peran yang sangat penting. Melalui unggahan video, kutipan syair, atau ceramah yang dibagikan di Instagram atau YouTube, orang-orang menjadi lebih mudah memahami makna sholawat. Tidak hanya mendengarkan suaranya saja, tetapi juga bisa memahami isi pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kadang hanya dari sebuah caption yang berisi makna sholawat saja, orang sudah bisa merasakan pesan dakwah yang ingin disampaikan. Jadi, media sosial menjadi jembatan yang baik untuk memperkenalkan dan menyebarkan sholawat kepada masyarakat. Tentu saja bisa. Sekarang banyak anggota yang kembali bersemangat karena melihat video atau unggahan kegiatan majelis di media sosial.

⁴⁰Komar, diwawancarai oleh penulis, Jember, 2 November 2025

Misalnya, ketika kegiatan rutin diunggah ke YouTube atau WhatsApp, banyak yang berkomentar, “Wah, menenangkan rasanya menonton ini, kapan ada lagi?” Ada juga yang langsung menghubungi saya dan berkata, “Mas, saya ingin ikut rutinan berikutnya.” Jadi, dari unggahan tersebut, semangat orang-orang bisa menular. Tidak hanya kepada anggota majelis, tetapi juga masyarakat sekitar ikut mendukung kegiatan tersebut. Responnya sangat baik. Generasi sekarang memang menyukai hal-hal yang bersifat visual dan menarik. Ketika video sholawat diberi efek, disertai musik latar yang lembut, dan tampilannya dibuat menarik, banyak yang langsung menonton dan membagikannya. Ada yang berkata, “Ini sholawatan keren, tidak membosankan, dan menenangkan hati.” Dulu banyak anak muda yang malu kalau diajak bersholawat, tapi sekarang justru bangga membagikan ulang video majelis di YouTube atau WhatsApp. Jadi, generasi muda sekarang lebih terbuka terhadap sholawat karena disajikan dengan cara yang modern dan sesuai dengan gaya mereka. Benar sekali. Sekarang dakwah tidak hanya dilakukan di panggung atau pengajian, tetapi juga melalui handphone. Orang-orang sekarang lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital, jadi dakwah juga harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Media sosial ini menjadi ladang dakwah baru yang bisa menjangkau orang-orang yang belum sempat datang ke majelis. Bahkan, orang yang hanya menonton video saja terkadang bisa tertarik untuk ikut bersholawat. Jadi, media sosial ini bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan kegiatan keagamaan, terutama sholawatan.

dapat dipahami bahwa media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai sholawat kepada masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Informan menjelaskan bahwa melalui berbagai platform seperti Instagram, YouTube, dan WhatsApp, masyarakat kini dapat lebih mudah memahami makna sholawat. Tidak hanya sebatas mendengarkan lantunan syairnya saja, namun juga dapat menangkap pesan dakwah dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Bahkan, menurutnya, sebuah caption singkat yang berisi makna sholawat saja sudah mampu menyentuh hati dan

menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang sederhana namun bermakna. Selain itu, media sosial juga menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kembali semangat bersholawat, baik bagi anggota majelis maupun masyarakat umum. Komar menuturkan bahwa banyak orang yang merasa termotivasi setelah melihat video kegiatan rutin majelis yang diunggah ke media sosial. Beberapa bahkan langsung menghubungi pihak majelis untuk ikut serta dalam kegiatan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa unggahan-unggahan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga mampu menularkan semangat spiritual kepada orang lain. Tidak sedikit pula masyarakat sekitar yang akhirnya turut mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Komar menyoroti bahwa respon generasi muda terhadap konten sholawat di media sosial sangat positif. Anak muda masa kini cenderung menyukai hal-hal yang bersifat visual, kreatif, dan menarik. Ketika video sholawat dikemas dengan efek yang modern, musik latar yang lembut, dan tampilan visual yang estetik, banyak dari mereka yang tertarik untuk menonton dan membagikan ulang konten tersebut. Bahkan, fenomena ini mengubah pandangan generasi muda yang sebelumnya menganggap sholawatan sebagai kegiatan yang kuno atau hanya untuk orang tua, menjadi sesuatu yang lebih relevan dan menarik. Kini, banyak anak muda yang justru merasa bangga ketika membagikan konten sholawat di media sosial.

Dari penjelasan tersebut juga terlihat bahwa dakwah melalui media sosial menjadi bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. Menurut informan, dakwah tidak lagi hanya dilakukan di panggung atau di majelis, tetapi juga bisa melalui layar handphone. Mengingat sebagian besar masyarakat saat ini lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital, maka media sosial menjadi ladang dakwah baru yang mampu menjangkau mereka yang belum sempat hadir langsung di majelis. Bahkan, tidak jarang seseorang yang awalnya hanya menonton video sholawat secara daring kemudian tertarik untuk ikut bersholawat secara langsung.

C. Pembahasan Temuan

Setelah peneliti menerima data, selanjutnya data disajikan dan dianalisis dalam pengolahan temuan. Pembahasan temuan atau hasil merupakan jawaban atas gagasan atau pertanyaan pokok metode penelitian dan kajian teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Hal tersebut dibahas dengan temuan peneliti di lapangan sesuai dengan fokus penelitian yang sudah di fokuskan mengenai Komunitas Majelis Sholawat dan Pemanfaatan Media Sosial Untuk Menarik Perhatian Generasi Z di Desa Balung Lor kecamatan Balung Kabupaten Jember.

1. Faktor yang mendorong komunitas majelis sholawat melestarikan kesenian sholawat di kalangan Generasi Z di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Fakta di lapangan ditemukan bahwa praktik sholawat dalam Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah di Desa Balung Lor

menunjukkan bahwa kegiatan sholat dipahami bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk doa kolektif yang mempersatukan umat Islam. Ia menyampaikan bahwa *“sholawat iku dungakno seng dikhususno guduk awakdewe tok tapi kabeh wes, didungakno kabeh lewat sholawat”*, yang berarti bahwa sholat adalah doa untuk seluruh umat, bukan hanya untuk diri sendiri. Bagi Nurul, sholat memiliki makna spiritual yang dalam karena menjadi sarana untuk menyambung hubungan dengan Nabi Muhammad SAW sekaligus menumbuhkan ketenangan batin dan kekuatan menghadapi persoalan hidup.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik sholat memiliki dimensi sosial dan spiritual yang kuat. Dalam konteks Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1979), fenomena tersebut menggambarkan bagaimana individu membangun konsep diri melalui keanggotaannya dalam kelompok religius. Identifikasi terhadap kelompok sholat menciptakan rasa kebersamaan (ingroup identity) yang mengikat antaranggota melalui nilai-nilai spiritual dan solidaritas keagamaan. Anggota majelis tidak hanya berpartisipasi karena kewajiban religius, melainkan juga karena rasa memiliki terhadap kelompok yang mempraktikkan nilai-nilai cinta Rasulullah SAW. Melalui proses ini, sholat tidak hanya menjadi media ibadah, tetapi juga menjadi simbol identitas kolektif yang mempersatukan anggotanya dalam semangat spiritual yang sama. Sejalan dengan pandangan Michael Hogg (2006), keanggotaan dalam kelompok semacam ini berperan penting dalam

membentuk konsep diri positif melalui penguatan nilai, norma, dan kebanggaan terhadap kelompok. Dengan demikian, kegiatan sholatat berfungsi ganda, yakni sebagai ekspresi religius sekaligus wadah pembentukan identitas sosial di lingkungan masyarakat Desa Balung Lor.

Dalam wawancara dengan Muhammad Arif selaku sekretaris majelis, ia menyatakan bahwa *“sholawat iki wes bagian teko urip wes tertanam neng jero ati dadi gaonok faktor seng ngehambat”*. Ungkapan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sholatat telah melekat dalam kehidupan para anggota majelis dan menjadi bagian dari jati diri mereka. Bagi Arif, kekompakan antaranggota dan istiqomah merupakan kunci utama agar kegiatan sholatat tetap berjalan secara konsisten. Analisis ini dapat dijelaskan melalui model kategorisasi diri (Self-Categorization Theory), yang merupakan pengembangan dari Teori Identitas Sosial oleh Turner dkk. (1987). Proses kategorisasi diri terjadi ketika individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok dan menyesuaikan perilaku dengan norma serta nilai kelompok tersebut. Dalam konteks ini, anggota majelis tidak lagi melihat diri mereka sebagai individu yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang memiliki visi dan semangat keagamaan yang sama. Fenomena ini mencerminkan adanya depersonalisasi positif, di mana identitas pribadi melebur ke dalam identitas kelompok. Depersonalisasi ini bukan berarti kehilangan individualitas, melainkan menunjukkan tingkat internalisasi nilai kelompok yang sangat tinggi, seperti istiqomah, solidaritas, dan semangat

menjaga kegiatan sholat. Dengan demikian, majelis sholat tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai arena pembentukan dan pemeliharaan identitas sosial yang kuat di antara anggotanya.

2. Komunitas majelis sholat memanfaatkan media sosial untuk menarik kalangan Generasi Z di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Fakta di lapangan ditemukan terkait pemanfaatan media sosial dalam kegiatan sholat, khususnya dalam konteks menjangkau dan membangun identitas keagamaan di kalangan generasi Z. dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Pembentukan Identitas Sosial melalui Komunitas Digital

Temuan pertama menunjukkan bahwa keanggotaan dalam Komunitas Majelis Sholat Sajjan Al Hasaniyah bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga digital. Proses pembentukan kelompok berawal dari pembuatan grup WhatsApp yang berfungsi sebagai wadah koordinasi antaranggota. Media sosial, dalam hal ini WhatsApp dan YouTube, menjadi sarana utama bagi anggota untuk membangun rasa kebersamaan, komunikasi, dan koordinasi kegiatan secara efisien. Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan model kategorisasi diri (Self-Categorization Theory) dalam teori identitas sosial (Turner, 1987), yang menjelaskan bahwa seseorang cenderung mengelompokkan dirinya ke dalam suatu komunitas berdasarkan

kesamaan nilai dan tujuan. Dalam konteks ini, para anggota majelis mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok pecinta sholat dan pengamal nilai-nilai Islam. Dengan bergabung dalam grup digital tersebut, para anggota tidak hanya berinteraksi secara informatif, tetapi juga menginternalisasi identitas keagamaan yang sama. Media sosial menjadi ruang penguatan identitas sosial, di mana individu mengalami depersonalisasi—yakni lebih menonjolkan identitas kelompok sebagai pecinta sholat daripada identitas pribadi. Ini terlihat dari semangat mereka dalam membagikan, menonton, dan mengomentari konten sholat yang diunggah oleh majelis.

b. Media Sosial sebagai Sarana Internalisasi Nilai dan Penyebaran Identitas Kelompok

Bagaimana media sosial digunakan untuk memperluas dakwah dan memperkuat eksistensi kelompok di ruang publik digital. Informan menjelaskan bahwa kegiatan sholat tidak lagi hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga ditayangkan melalui *live streaming* di YouTube dan dibagikan melalui Facebook maupun status WhatsApp. Strategi ini membuat kegiatan majelis semakin dikenal luas, terutama oleh generasi muda yang aktif di dunia digital. Temuan ini dapat dijelaskan melalui model interaksional dalam teori identitas sosial (Postmes dkk., 2005), yang menekankan bahwa identitas sosial terbentuk melalui interaksi sosial, baik secara langsung maupun digital. Melalui interaksi di media sosial, anggota majelis dan penonton

dari luar komunitas berpartisipasi dalam proses pertukaran nilai, pengalaman spiritual, serta ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai *ruang simbolik* yang meneguhkan identitas kelompok. Ketika anggota dan penonton sama-sama terlibat dalam aktivitas digital seperti menonton live streaming, memberi komentar positif, atau membagikan konten sholawat, mereka sedang berpartisipasi dalam proses internalisasi nilai religius yang memperkuat identitas sosial sebagai umat Islam yang cinta sholawat.

c. Perbandingan Sosial sebagai Upaya Memperkuat Eksistensi Komunitas

komunitas ini berupaya menampilkan kegiatan mereka secara rutin melalui kanal *Bang Komar TV* di YouTube. Tujuannya adalah agar majelis mereka semakin dikenal luas dan dapat bersaing dengan komunitas serupa. Strategi ini menunjukkan adanya dorongan untuk membangun citra positif kelompok di mata masyarakat, terutama generasi muda. Fenomena ini relevan dengan model perbandingan sosial (Social Comparison Theory) yang dikemukakan oleh Festinger (1954), di mana individu atau kelompok cenderung menilai dirinya dengan membandingkan terhadap kelompok lain untuk memperkuat citra diri positif. Dalam konteks ini, Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah berupaya menunjukkan eksistensi dan keunggulannya

melalui kualitas konten digital yang menarik dan konsisten. Semakin banyak apresiasi, jumlah penonton, dan komentar positif yang diterima di media sosial, semakin tinggi pula rasa bangga anggota terhadap komunitasnya. Rasa bangga ini memperkuat solidaritas internal dan motivasi untuk terus berkarya dalam dakwah digital. Hal ini menegaskan bahwa media sosial menjadi medium penting dalam membangun *self-enhancement* atau citra diri positif kelompok di hadapan publik.

3. Cara media sosial dimanfaatkan untuk internalisasi sholat di kalangan generasi Z di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Fakta di lapangan ditemukan bahwa Komunitas Majelis Sholawat *Sajjan Al Hasaniyah* di Desa Balung Lor, dapat diketahui bahwa media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai sholat, baik bagi anggota majelis maupun masyarakat luas, terutama generasi muda. Melalui berbagai platform seperti YouTube dan WhatsApp, majelis mampu memperkenalkan nilai-nilai keislaman dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara yang lebih menarik dan mudah diterima oleh generasi digital. Temuan ini dapat dianalisis menggunakan Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner. Teori ini menjelaskan bahwa identitas sosial seseorang terbentuk melalui keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, di mana individu menginternalisasi nilai, norma, dan simbol-simbol

yang melekat pada kelompok tersebut. Dalam konteks penelitian ini, keikutsertaan individu dalam komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah, baik secara langsung maupun melalui media sosial, membentuk identitas sosial keagamaan yang berorientasi pada kecintaan terhadap Rasulullah dan pengamalan nilai-nilai spiritual Islam.

a. Media Sosial sebagai Ruang Kategorisasi dan Identifikasi Kelompok

proses pembentukan identitas dimulai dari kategorisasi sosial, yaitu ketika individu menempatkan diri dalam kelompok dengan nilai dan tujuan yang sama. Hasil temuan menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam proses ini. Melalui unggahan video kegiatan, kutipan syair sholawat, dan ceramah singkat, masyarakat dapat mengenali serta mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas pecinta sholawat. Konten yang ditampilkan juga memperkuat simbol identitas majelis, seperti pakaian islami, suasana spiritual, dan kebersamaan. Hal ini terbukti dari anggota yang merasa lebih termotivasi mengikuti kegiatan setelah melihat unggahan majelis di media sosial. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai ruang identifikasi kolektif yang memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan.

b. Internalisasi Nilai dan Norma Melalui Pengaruh Sosial dalam Kelompok

individu cenderung menyesuaikan diri dengan nilai dan norma kelompok tempat mereka bergabung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam memperkuat proses

internalisasi nilai tersebut. Melalui unggahan ajakan bersholawat, potongan ceramah, dan nasihat keagamaan, anggota majelis terdorong untuk menghayati serta mengamalkan nilai religius seperti cinta Rasul, syukur, dan solidaritas sosial. Informan juga menyebutkan bahwa banyak anggota menjadi lebih bersemangat bersholawat setelah menonton video kegiatan majelis. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran dan penguatan komitmen keagamaan dalam komunitas majelis sholawat.

c. Penguatan Citra Kelompok dan Rasa Bangga terhadap Keanggotaan

individu berusaha mempertahankan citra positif kelompoknya (self-enhancement). Temuan menunjukkan bahwa Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah memanfaatkan media sosial untuk tujuan ini dengan menampilkan dokumentasi kegiatan yang dikemas menarik, disertai musik lembut dan narasi menenangkan. Pendekatan tersebut membuat majelis tampak modern dan profesional, sehingga menarik minat generasi muda. Aktivitas sholawat yang semula dianggap tradisional kini dipandang sebagai kegiatan yang relevan dan bernilai sosial. Banyak anggota muda bahkan dengan bangga membagikan konten sholawat di akun pribadi mereka. Dengan demikian, media sosial berperan penting dalam memperkuat citra positif majelis serta menumbuhkan rasa bangga dan keterikatan anggota terhadap komunitasnya.

d. Media Sosial sebagai Arena Dakwah dan Majelis Virtual

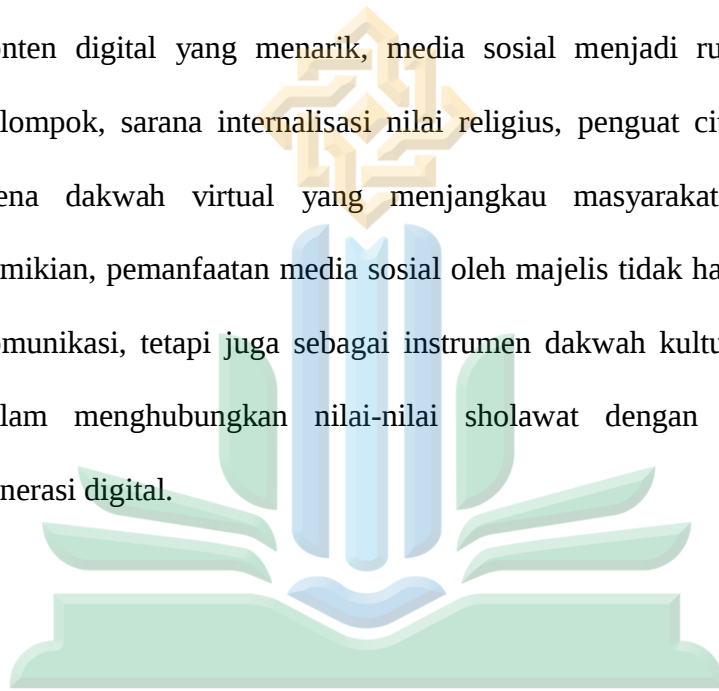
Temuan menunjukkan adanya transformasi dakwah melalui media sosial yang berfungsi sebagai “majelis virtual”. Dakwah sholawat kini tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik, tetapi dapat diakses secara luas melalui platform digital. Kondisi ini memperluas ruang identifikasi sosial dan menjadikan keanggotaan majelis lebih inklusif, karena masyarakat yang tidak hadir langsung pun tetap dapat merasakan pengalaman spiritual. Dengan demikian, media sosial berperan ganda sebagai sarana dakwah sekaligus wadah penguatan identitas religius dan solidaritas sosial di dunia maya, mencerminkan dinamika baru dakwah Islam di era digital.

e. Media Sosial dan Pembentukan Identitas Sosial Generasi Z

Generasi Z yang tumbuh di era digital cenderung menyukai konten visual dan interaktif. Temuan menunjukkan bahwa mereka sangat antusias terhadap konten sholawat yang dikemas secara kreatif dan modern. Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah memanfaatkan hal ini dengan menghadirkan konten bernuansa estetika visual, musik kekinian, dan pesan spiritual yang menyentuh. Strategi tersebut menciptakan ruang identifikasi baru bagi generasi muda, di mana nilai religius menjadi bagian dari gaya hidup digital mereka. Dalam perspektif teori identitas sosial, hal ini menunjukkan bahwa generasi muda membangun citra diri positif sebagai pribadi yang religius,

modern, dan membanggakan melalui keterlibatan dalam kegiatan sholat.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa media sosial berperan strategis dalam membentuk dan memperkuat identitas sosial keagamaan anggota Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah. Melalui konten digital yang menarik, media sosial menjadi ruang identifikasi kelompok, sarana internalisasi nilai religius, penguat citra positif, serta arena dakwah virtual yang menjangkau masyarakat luas. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial oleh majelis tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen dakwah kultural yang efektif dalam menghubungkan nilai-nilai sholat dengan identitas sosial generasi digital.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Komunitas Majelis Sholawat dan Pemanfaatan Media Sosial untuk Menarik Perhatian Generasi Z di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Faktor yang Mendorong Komunitas Majelis Sholawat Melestarikan Kesenian Sholawat di Kalangan Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan utama dalam melestarikan sholawat di kalangan generasi Z bersumber dari makna spiritual dan sosial yang terkandung dalam praktik sholawat itu sendiri. Sholawat dipahami tidak sekadar sebagai ritual keagamaan, melainkan sebagai doa kolektif dan simbol persaudaraan umat Islam yang menumbuhkan ketenangan batin serta memperkuat ikatan sosial antaranggota majelis.

Dalam kerangka Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner, fenomena ini menggambarkan bagaimana anggota majelis membangun identitas diri melalui keanggotaan dalam kelompok religius. Keikutsertaan dalam majelis sholawat menciptakan rasa kebersamaan (ingroup identity) yang memperkuat solidaritas dan loyalitas terhadap nilai-nilai keagamaan.

Proses ini juga sejalan dengan Self-Categorization Theory yang menjelaskan bahwa individu menginternalisasi nilai dan norma kelompok hingga membentuk perilaku kolektif yang konsisten. Dalam konteks ini, anggota majelis menunjukkan tingkat depersonalisasi positif, di mana identitas pribadi melebur menjadi identitas kelompok yang menjunjung nilai istiqomah, cinta Rasul, dan semangat kebersamaan. Dengan demikian, majelis sholawat berfungsi tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas sosial dan spiritual masyarakat Desa Balung Lor.

2. Pemanfaatan Media Sosial untuk Menarik Perhatian Generasi Z

Penelitian menemukan bahwa media sosial menjadi instrumen strategis dalam memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat eksistensi komunitas majelis sholawat di kalangan generasi muda. Melalui platform seperti YouTube, WhatsApp, majelis tidak hanya menyebarkan kegiatan sholawat, tetapi juga membangun ruang digital bagi interaksi, komunikasi, dan pembentukan identitas keagamaan. Proses ini dapat dianalisis melalui model kategorisasi diri dalam Teori Identitas Sosial, di mana media sosial berperan sebagai ruang pembentukan identitas kelompok digital. Anggota majelis mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas pecinta sholawat dan menginternalisasi nilai keagamaan melalui interaksi daring. Selain itu, penggunaan media sosial juga memperlihatkan fungsi perbandingan sosial. Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah berupaya memperkuat citra positif dan eksistensinya dengan menampilkan konten

digital yang menarik, profesional, dan konsisten. Perbandingan dengan komunitas serupa menumbuhkan rasa bangga (group pride) dan motivasi untuk terus berinovasi dalam dakwah digital.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai arena simbolik untuk membangun citra religius, memperkuat solidaritas kelompok, dan meneguhkan identitas sosial generasi muda yang terlibat di dalamnya.

3. Cara Media Sosial Dimanfaatkan untuk Internalisasi Nilai-Nilai Sholawat di Kalangan Generasi Z

Temuan menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai sholawat, baik di kalangan anggota majelis maupun masyarakat luas, terutama generasi Z yang hidup dalam era digital. Melalui konten video, live streaming, dan unggahan dakwah visual, nilai-nilai religius seperti cinta Rasulullah, kebersyukuran, dan solidaritas sosial ditransformasikan secara menarik dan mudah diterima. Dalam perspektif Teori Identitas Sosial, proses ini menggambarkan internalisasi nilai dan norma kelompok melalui interaksi sosial di dunia maya. Anggota majelis tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga partisipan aktif yang membagikan, mengomentari, dan mereproduksi konten religius. Hal ini memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok dan membentuk identitas sosial keagamaan yang positif. Selain itu, berdasarkan konsep komunikasi dakwah digital, media sosial kini menjadi “majelis virtual” yang memungkinkan kegiatan dakwah berlangsung

secara inklusif tanpa batas ruang dan waktu. Masyarakat yang tidak hadir secara fisik tetap dapat merasakan nilai spiritual melalui tayangan digital. Ini menunjukkan adanya transformasi dari dakwah tradisional menuju dakwah kultural berbasis media digital, yang relevan dengan karakteristik generasi Z yang menyukai konten visual, interaktif, dan inspiratif.

Dengan demikian, media sosial berperan ganda sebagai sarana internalisasi nilai religius dan pembentukan citra kelompok. Melalui konten yang kreatif dan bermakna, nilai-nilai sholawat berhasil diintegrasikan ke dalam gaya hidup digital generasi muda, menjadikan mereka sebagai agen pelestari spiritualitas Islam di era modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah di Desa Balung Lor berhasil memanfaatkan media sosial sebagai ruang baru dalam pelestarian sholawat dan pembentukan identitas sosial generasi Z. Praktik sholawat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif, ruang solidaritas spiritual, serta media dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Media sosial menghadirkan transformasi penting bagi praktik keagamaan tradisional, dari ruang fisik menuju ruang digital yang inklusif dan interaktif, di mana nilai-nilai Islam dan cinta kepada Rasulullah SAW dapat disebarluaskan secara kreatif dan kontekstual. Dengan demikian, keberadaan majelis sholawat di era digital menjadi bukti nyata bahwa tradisi religius dapat beradaptasi dengan

teknologi tanpa kehilangan nilai spiritualnya, bahkan semakin memperkuat peran dakwah di kalangan generasi muda.

B. Saran – saran

1. Bagi Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah

Diharapkan terus mengembangkan kreativitas dalam mengemas kegiatan sholawat agar tetap menarik bagi generasi muda. Pengelolaan media sosial perlu ditingkatkan secara profesional dengan memperhatikan kualitas konten, konsistensi unggahan, dan interaksi dengan audiens digital. Selain itu, majelis dapat menjalin kolaborasi dengan komunitas kreatif atau influencer religius untuk memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat identitas keagamaan di kalangan generasi Z.

2. Bagi Generasi Z di Desa Balung Lor dan Sekitarnya

Diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, khususnya sholawat, sebagai bentuk penguatan identitas religius dan sosial. Generasi muda perlu memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wadah menebar nilai-nilai positif dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Keagamaan Setempat

Disarankan memberikan dukungan berupa fasilitas, pelatihan digital, dan ruang ekspresi bagi komunitas keagamaan seperti majelis sholawat. Dukungan ini dapat memperkuat peran majelis dalam menjaga tradisi Islam sekaligus mendorong inovasi dakwah berbasis teknologi.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi awal untuk kajian serupa terkait dakwah digital, pelestarian kesenian Islam, atau pembentukan identitas sosial religius di era media baru. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam aspek interaksi digital, analisis konten media sosial, atau dampak jangka panjangnya terhadap perilaku religius generasi muda.

5. Bagi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KHAS Jember

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan literatur dan inspirasi bagi mahasiswa lain dalam mengkaji fenomena dakwah kontemporer. Fakultas dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dalam pengembangan kurikulum atau kegiatan akademik yang mengintegrasikan dakwah, media, dan budaya digital.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press 2021.
- Afif Afthonul. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press 2015.
Al-Qur'an. Surah Al-Ahzab ayat 56. NU Online 2025.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta 2011.
- Aziz Muhajir Sulthonul. "Sosial Media Sebagai Sumber Informasi dan Dakwah Jamaah Majelis Sholawat Albanjari Koordinator Kecamatan Waru." *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 02 No. 2 2019.
- Baidawi Abdul Rozak dan Fikriyatul. "Humanisme Islam Media Instagram Syubbanul Muslimin dan Edukasi Islami." *Journal of Islamic Communication Studies* Vol. 1 No. 1 2023.
<https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.1.1-26>
- Desa Balung Lor. <https://ppid-desajemberkab.go.id/storage/dokumen-desajemberkab/1648172151-3-Balung%20Lor-23.pdf> diakses 20 Juni 2025 pukul 13.04.
- Desa Balung Lor. <https://desabalunglor.wordpress.com/profil-desajemberkab/> diakses 20 Juni 2025 pukul 12.45.
- DesaBalungLor. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/npsn/69776952> diakses 20 Juni 2025 pukul 12.53.
- Fitrah dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*.
- Hidayat Addib Wahyu Ahmad Najeri Nadia Mei Safitri Noorhikmah Maulinat dan Nor Azizah. "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah untuk Mengantisipasi Kerawanan Sosial Generasi Z." *Jurnal Religion: Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 2022.
<https://doi.org/10.55606/agama.v1i6.36>
- Lukmana. "Strategi Pengelolaan Media Sosial dalam Pengembangan Dakwah di Majelis Taklim Dzikir dan Sholawat As-Shofa Banjarmasin." Skripsi UIN Antasari 2019.
- Maulid Reyvan. "Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif." Diakses 04 November 2023. <https://dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>

- Miles Matthe B dan Huberman A Michael. *Qualitative Data Analysis (An Expanded Sourcebook)*. London: SAGE 1994.
- Naufaldhi Muchammad Rafli. “Strategi Kreatif Komunikasi Dakwah di Media Sosial untuk Generasi Z: Studi Kasus Realmasjid 2.0.” Skripsi Universitas Islam Indonesia 2024.
- Pujiono Andrias. “Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z.” *Journal of Christian Education* Vol. 2 No. 1 2021.
- Raco J R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakter dan Keunggulannya*. Bandung: Alfabeta 2010.
- Rahayu Anisa Sukma Nurti Budiyanti Rifa Siti Nurhaliza Yasmin Khoirunnisa dan Zahra Suci Fadillah. “Penggunaan Media Sosial sebagai Tren Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital terhadap Generasi Z.” *Journal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Vol. 5 No. 2 2023. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v5i2.3596>
- Rijal Syamsul. “Majelis Shalawat: Dari Genealogi Suci Media Baru Hingga Musikalitas Religi.” *Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan dan Humaniora* Vol. 1 No. 1 Mei–Agustus 2020.
- Soiman. “Efektivitas Musik Sholawat Sebagai Metode Dakwah di Kalangan Generasi Z.” *Jurnal Cendekia* Vol. 6 No. 2 2024. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.795>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2015.
- Sugiyono. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta 2017.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*.
- Zahra Nurhalimah. “Strategi Komunikasi Majelis Az Zahir dalam Menarik Kehadiran Kaum Generasi Z untuk Mensyiarkan Selawat.” Skripsi UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan 2023.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ramanda Qodli Zaika Surgawan
 Nim : 204103010041
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini yang berjudul "Komunitas Majelis Sholawat Dan Pemanfaatan Media Sosial Untuk Menarik Perhatian Generasi Z Di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember", dengan ini saya mengatakan bahwasannya tidak ada unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan saya bersedia untuk menerima sanksi dari kampus.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan siapa pun.

Jember, 9 September 2025
 Saya yang menyatakan



Ramanda Qodli Zaika Surgawan
 204103010041

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN : KOMUNITAS MAJELIS SHOLAWAT DAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL UNTUK MENARIK PERHATIAN GENERASI Z DI DESA BALUNG LOR KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER

MAHASISWA/NIM : RAMANDA QODLI ZAIKA SURGAWAN/204103010041

MASALAH PENELITIAN	PERTANYAAN PENELITIAN	VARIABEL	INDIKATOR
Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember dengan keberadaan komunitas majelis sholawat Sajjan Al Hasaniyah menunjukkan bagaimana kesenian sholawat tetap dapat hidup di tengah derasnya arus modernisasi dan pengaruh budaya populer yang lebih digemari oleh Generasi Z. Kehadiran komunitas ini menjadi bukti adanya upaya melestarikan tradisi keagamaan melalui pendekatan baru, termasuk pemanfaatan media sosial. Namun, di sisi lain, tantangan muncul karena generasi muda cenderung lebih tertarik pada hiburan instan dan digital daripada kesenian tradisional bernuansa religius. Fenomena ini mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh bagaimana komunitas majelis sholawat di Desa Balung Lor mampu mempertahankan eksistensi sholawat serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana menarik perhatian generasi muda di tengah kompetisi dengan budaya modern. Mengapa komunitas majelis sholawat Sajjan Al Hasaniyah di Desa Balung Lor mampu melestarikan tradisi sholawat dan memanfaatkan media sosial untuk menarik perhatian Generasi Z di tengah derasnya arus globalisasi dan budaya modern yang lebih dominan?	Faktor apa yang mendorong komunitas majelis sholawat melestarikan kesenian sholawat di kalangan Generasi Z	Faktor pendorong pelestarian sholawat	- Cinta kepada Nabi Muhammad SAW - Nilai spiritual & religius - Solidaritas/kekompakan anggota - Identitas sosial sebagai komunitas religius
	Bagaimana komunitas majelis sholawat memanfaatkan media sosial untuk menarik perhatian Generasi Z	Pemanfaatan media sosial	- Platform yang digunakan (WhatsApp, YouTube, Facebook, TikTok) - Bentuk konten (video, live streaming, undangan online) - Strategi komunikasi digital - Keterlibatan Generasi Z
	Bagaimana praktik sholawat dilakukan oleh komunitas majelis sholawat untuk menarik perhatian Generasi Z	Praktik sholawat di lapangan	- Rutinan sholawat (jadwal & tempat bergilir) - Variasi kegiatan (pengajian, maulid, walimahan) - Inovasi musik (gabungan tradisional-modern, banjari, kuntulan) - Syair Jawa & Arab sesuai konteks zaman - Antusiasme & partisipasi Generasi Z

PEDOMAN WAWANCARA

1. Sejak kapan dan apa alasan utama panjenengan bergabung serta tetap melestarikan tradisi sholawat di Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah?
2. Menurut panjenengan, apa manfaat dan tantangan dalam melestarikan tradisi sholawat, khususnya bagi generasi muda (Generasi Z) di era digital saat ini?
3. Bagaimana peran dan pemanfaatan media sosial (seperti YouTube, TikTok, WhatsApp, dan Instagram) dalam menyebarkan serta memperkenalkan kegiatan dan nilai-nilai sholawat?
4. Sejauh mana media sosial mampu menarik minat, memotivasi, dan membuat generasi muda merasa lebih dekat dengan kegiatan keagamaan seperti sholawatan?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI DI LAPANGAN

Acara maulid Nabi Muhammad SAW di Musholla Al Barokah pada
Tanggal 15 September 2024



Acara rutin di rumah Bapak Arif 20 Juni 2024



Acara Walimatul Khitan di rumah Saudara Toni 10 Januari 2024



Acara Walimatul Ursy di Rumah Ibu Heni 11 Januari 2025



Dokumentasi Anggota Majelis Sajjan Al Hasaniyah pada tahun 2018



Acara Rutinan di rumah bapak Joni, 15 November 2024



DOKUMENTASI MEDIA SOSIAL

Akun Youtube Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah



DOKUMENTASI PENELITIAN DENGAN INFORMAN



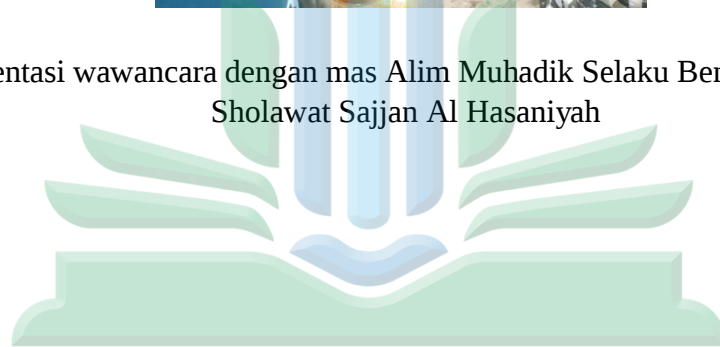
Dokumentasi wawancara dengan bapak Nurul selaku Ketua Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah



Dokumentasi wawancara dengan Mas Arief selaku Sekretaris Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah



Dokumentasi wawancara dengan mas Alim Muhadik Selaku Bendahara Majelis
Sholawat Sajjan Al Hasaniyah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT IZIN PENELITIAN DARI KAMPUS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
 email : fgkultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B. 6131 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 12 /2024 09 Desember 2024
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
 Ketua Majelis Sholawat Sajani Al Hasaniyah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Ramanda Qodli Zaika Surgawan
 NIM : 204103010041
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
 Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "KOMUNITAS MAJELIS SHOLAWAT DAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL UNTUK MENARIK PERHATIAN GENERASI Z DI DUSUN WETAN KALI DESA BALUNG LOR KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER

"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Muhlibing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER



SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN

Ketua Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nurul
Jabatan : Ketua Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al – Hasaniyah
Alamat : Dusun Wetan Kali, Desa Balung Lor, Kec. Balung, Kab. Jember

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Ramanda Qodli Zaika Surgawan
Nim : 204103010041
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah melaksanakan penelitian di Komunitas Majelis Sholawat Sajjan Al Hasaniyah Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember sejak tanggal 21 Januari 2025 sampai dengan tanggal 23 Januari 2025, dengan judul penelitian "Komunitas Majelis Sholawat dan Pemanfaatan Media Sosial untuk Menarik Perhatian Generasi Z di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember". Selama melaksanakan penelitian, yang bersangkutan telah berkoordinasi dengan baik serta menjaga etika dalam kegiatan penelitian. Dengan ini kami menyatakan bahwa penelitian yang bersangkutan telah selesai dilaksanakan di tempat kami.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balung Lor, 25 Januari 2025
Ketua Komunitas Majelis Sholawat
Sajjan Al Hasaniyah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



(Signature)
Muhammad Nurul



Dipindai dengan CamScanner

BIODATA PENULIS



Biodata Diri

Nama Lengkap : Ramanda Qodli Zaika Surgawan
 Nim : 204103010041
 Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 30 Juni 2002
 Fakultas : Dakwah
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 No. Hp : 089503732917
 Email : ramandazaika45@gmail.com
 Alamat : Jl. Dr. Wahidin No. 58 Dusun Kebonsari, Balung
 Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, Jawa
 Timur

Riwayat Pendidikan

TK Sunan Giri : 2007 – 2008
 MI Zainul Hasan : 2008 – 2014
 MTS Zainul Hasan : 2014 – 2017
 SMK Zainul Hasan : 2017 – 2020
 UIN KHAS Jember : 2020 - Sekarang